

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI  
UPAYA PENANGANAN KLIEN “KA”  
DALAM PENINGKATAN *SELF-ESTEEM*  
DI UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA BINA KARSA  
CILEUNGI**

**Oleh :**

**Abel Thyo Morales Hutajulu**

**NRP. 2204032**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL PROGRAM  
SARJANA TERAPAN  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
BANDUNG  
2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI  
UPAYA PENANGANAN KLIEN “KA”  
DALAM PENINGKATAN *SELF-ESTEEM*  
DI UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA BINA KARSA  
CILEUNGI**

**Oleh :**

**Abel Thyo Morales Hutajulu**

**NRP. 2204032**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL PROGRAM  
SARJANA TERAPAN  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
BANDUNG  
2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2025**

**UPAYA PENANGANAN KLIEN “KA”  
DALAM PENINGKATAN *SELF-ESTEEM*  
DI UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA BINA KARSA  
CILEUNGI**

**Oleh:**

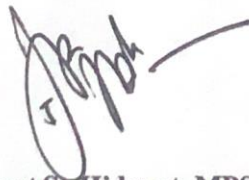
**Abel Thyo Morales Hutajulu**

**NRP. 2204032**

**Telah disetujui pada tanggal:**

**Oleh:**

**Pembimbing Pembimbing**



**Dr. Rahmat S. Hidayat, MPS.Sp**

**Pembimbing Pendamping**



**M. Ananta Firdaus, S.ST., M.kesos**

**Mengetahui:**

**Ketua Program Studi Pekerjaan  
Sosial**

**Program Sarjana Terapan  
Politeknik Kesejahteraan Sosial**



**Dr. Denti Kardeti, M.Si**

**Pembimbing Utama**

**Dr. Aep Rusmana, S.Sos., M.S**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur praktikan panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, Karena berkat rahmat dan karunia-Nya praktikan dapat menyelesaikan penulisan laporan praktikum institusi yang berjudul “Upaya Peningkatan Self-esteem Klien ”S” di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi” tepat pada waktunya.

Penulisan laporan praktikum institusi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca serta dapat memberikan wawasan dalam hal upaya peningkatan kontrol diri. Pada kesempatan ini Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Suharma, S.Sos, Ph.D, selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Dr. Aep Rusmana, S.Sos, M.Si. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST, MPS.Sp, Muhammad Ananta Firdaus, S.ST, M.Kesos., selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan penuh tanggung jawab, sabar melaksanakan tugas dalam membimbing, memberikan ilmu, masukan dan motivasi kepada penulis dari awal praktikum hingga selesainya laporan praktikum institusi.
5. Lili Sadili,S.H. selaku Kasubbag. Tata Usaha UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi yang telah mengizinkan praktikan untuk melaksanakan praktikum institusi di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi dan memberikan fasilitas selama melaksanakan praktikum.
6. R. Soeprijono, S.S.T, selaku koordinator lapangan yang mendukung dan memberi kesempatan kepada praktikan untuk menjalankan praktikum institusi di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi

7. Raga Pambudi, S.Tr.Sos, selaku pekerja sosial pendamping yang telah memberikan arahan dan bantuan selama melaksanakan tahapan proses pertolongan kepada klien.
8. Kelompok praktikum 9 yang telah bekerja sama dan saling mendukung selama menjalankan praktikum institusi selama 40 hari.

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan dari pihak-pihak tersebut yang telah memberikan dukungan baik secara moral dan materil mendapatkan balasan dari Tuhan YME. Demikian laporan ini disusun, semoga laporan ini bermanfaat bagi kita semua.

Bandung, Oktober 2025

Abel Thyo Morales Hutajulu

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR FOTO.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi .....</b>	<b>2</b>
<b>1.3. Sasaran.....</b>	<b>3</b>
<b>1.4. Sistematika Penulisan Laporan .....</b>	<b>4</b>
<b>BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI.....</b>	<b>6</b>
<b>2.1. Metode Pekerjaan Sosial .....</b>	<b>6</b>
2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga ( <i>Case Work</i> ) .....	6
2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok ( <i>Group Work</i> ). .....	9
<b>2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial.....</b>	<b>11</b>
2.2.1. Engagement .....	11
2.2.2. Asesmen .....	12
2.2.3. Rencana intervensi.....	12
2.2.4. Intervensi .....	13
2.2.5. Evaluasi .....	14
2.2.6. Terminasi dan Rujukan.....	14
<b>2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i>.....</b>	<b>15</b>
<b>2.4. Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani .....</b>	<b>17</b>
2.4.1. Definisi Anak.....	17
2.4.2. Definisi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH).....	17
2.4.3. Definisi Kekerasan Seksual .....	18
2.4.4. Kajian tentang Harga Diri ( <i>Self-esteem</i> ).....	18

2.4.5. <i>Advice giving and Counseling</i> .....	20
<b>2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus</b> .....	<b>21</b>
2.5.1. UU Kesejahteraan Sosial .....	21
2.5.2. Undang-undang Kesejahteraan Anak .....	21
2.5.3. Undang-undang Perlindungan Anak .....	22
<b>BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI</b> .....	<b>23</b>
<b>3.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum</b> .....	<b>23</b>
3.1.1. Profil Lembaga .....	23
<b>3.2. Program/Layanan yang diberikan Institusi</b> .....	<b>27</b>
<b>3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi</b> .....	<b>28</b>
<b>BAB IV PENANGAN KASUS</b> .....	<b>29</b>
<b>4.1. Tahap Intake and <i>Engagement</i></b> .....	<b>29</b>
<b>4.2. Tahap Asesmen</b> .....	<b>31</b>
4.2.1. Proses tahapan Asesmen.....	31
4.2.2. Hasil tahapan Asesmen.....	33
<b>4.3. Tahap Rencana Intervensi</b> .....	<b>41</b>
4.3.1. Hasil Rencana Intervensi .....	42
4.3.2. Indikator Keberhasilan .....	46
<b>4.4. Tahap Intervensi</b> .....	<b>47</b>
4.4.1. Tahap Intervensi .....	47
4.4.2. Tahapan Intervensi <i>Group Work</i> .....	51
<b>4.5. Tahap evaluasi</b> .....	<b>56</b>
4.5.1. Evaluasi Proses .....	56
4.5.2. Evaluasi Hasil .....	57
<b>4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan</b> .....	<b>59</b>
4.6.1. Terminasi .....	59
4.6.2. Rujukan.....	60
<b>BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI</b> .....	<b>62</b>
<b>5.1. Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi</b> .....	<b>62</b>
<b>5.2. Refleksi Praktikan</b> .....	<b>63</b>

<b>5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya.....</b>	<b>64</b>
<b>5.4. Tantangan Praktikum Institusi .....</b>	<b>66</b>
<b>BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>68</b>
<b>6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum).....</b>	<b>68</b>
<b>6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya).....</b>	<b>69</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>72</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Stuktur Organisasi UPTD Pusat Pelayanan Griya Bina Karsa .....	26
Gambar 4.2. <i>Tools</i> Genogram .....	38
Gambar 4.3. <i>Tools</i> Ecomap .....	39

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Data status klien dan keluarga .....	34
Tabel 4.2. Hasil rencana intervensi .....	42
Tabel 4.3. Proses intervensi <i>case work</i> .....	47
Tabel 4.4. Proses tahapan intervensi <i>group work</i> .....	52
Tabel 4.5. Data anggota kelompok <i>self-help group</i> .....	55
Tabel 4.6. Penjelasan hasil dari tahap evaluasi .....	57

## DAFTAR FOTO

Foto 4.1. Pelaksanaan kegiatan pembukaan bersama Lembaga UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa .....	29
Foto 4.2. Pelaksanaan kegiatan pengenalan mahasiswa praktikan .....	30
Foto 4.3. Dokumentasi tahapan asesmen kepada klien.....	32
Foto 4.4. Tahapan intervensi metode <i>case work</i> .....	51
Foto 4.5. Pelaksanaan tahapan intervensi <i>group work</i> .....	54
Foto 4.6. Pelaksanaan tahap evaluasi dengan klien .....	59
Foto 4.7. Proses terminasi kepada klien dan pekerja sosial pendamping .....	60
Foto 5.3. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan lainnya .....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Informed Consent</i> Kelompok.....	72
Lampiran 2. <i>Informed Consent</i> Klien “KA” .....	72
Lampiran 3. Lembar Terminasi Klien.....	73
Lampiran 4. Lembar Rujukan Klien .....	73
Lampiran 5. Absensi Mahasiswa Praktikan .....	74
Lampiran 6. Daftar hadir <i>Case Conference</i> I & II .....	75
Lampiran 7. Daftar Hadir Lokakarya.....	75

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi**

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada *setting* primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan mahasiswa mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam *setting* primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada seting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/*Corporate Social Responsibility*.

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga pelayanan. Praktikum institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan dan akan dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah milik Provinsi dan lembaga lainnya.

Pada pelaksanaan praktikum institusi ini, Praktikan ditempatkan di salah satu Unit Pelaksana Teknis Daerah milik Provinsi Jawa Barat yaitu UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi. Praktikan melaksanakan proses praktikum institusi selama 40 hari terhitung dari tanggal 11 Agustus sampai dengan 26 September 2025.

## **1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi**

Tujuan praktikum institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum praktikum institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

### **2. Tujuan Khusus**

Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- 4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
- 5) Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

### **3. Manfaat**

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;

- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
- 6) terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum termasuk di dalamnya Sentra Terpadu dan Sentra adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

### **1.3. Sasaran**

Sasaran dari praktikum institusi ini adalah:

- 1) Institusi/lembaga pelayanan rehabilitasi sosial yang menyelenggarakan layanan dalam berbagai setting (multi layanan). Lembaga pada Praktikum Institusi ini yaitu UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa.

- 2) Klien atau penerima manfaat pelayanan yang sedang mendapatkan pelayanan di lembaga/institusi Sentra Terpadu/Sentra. Klien/Penerima Manfaat pada kegiatan Praktikum Institusi merupakan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)

#### 1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Penulisan Laporan Praktikum Institusi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

- BAB I**            **PENDAHULUAN**, Memuat tentang Latar Belakang Kegiatan Praktikum Institusi Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Tujuan dan manfaat Praktikum Institusi, Sasaran Kegiatan Praktikum Institusi, dan Sistematika Penulisan Laporan Praktikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- BAB II**            **LANDASAN KONSEPTUAL**, Memuat tentang Metode Pekerja Sosial *case work* dan *group work*, Tahap dalam Proses Pekerjaan Sosial (*Engagement*, Asesmen, Rencana Intervensi, Intervensi, Evaluasi, Terminasi dan Rujukan), Peran Pekerja Sosial dalam *case work dan group work*, Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani dan Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus
- BAB III**           **KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**, Memuat tentang Gambaran Umum UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa, Layanan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa, dan Profil Penerima Manfaat UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa.
- BAB IV**           **PENANGANAN KASUS**, Memuat tentang Tahap EIC (*Engagement, Intake, Contract*), Tahap Asesmen, Tahap Rencana Intervensi, Tahap Evaluasi, Tahap Terminasi dan Rujukan.
- BAB V**            **PRAKTIK BAIK LABORATORIUM (MAGANG)**, Memuat tentang Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *case work dan group work*, Refleksi Praktikan (Pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon Pekerja

Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya), Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di UPTD Pusat Pelayanan Griya Bina Karsa dan tantangan Praktikum Institusi.

**BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN,** Memuat tentang Kesimpulan (temuan-temuan penting selama praktikum) dan Rekomendasi untuk pengembangan layanan UPTD Pusat Pelayanan Griya Bina Karsa dan praktikum yang lebih baik.

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI**

#### **2.1. Metode Pekerjaan Sosial**

##### **2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*)**

Menurut Zastrow (2019), *Social case work* merupakan teknik Pekerjaan sosial dalam membantu individu secara tatap muka untuk mengatasi permasalahan personal dan sosial. pekerja sosial sebagai pengelola kasus klien yang didampingi dalam mencari menyelesaikan masalah agar dapat kembali keberfungsian sosialnya. *Social casework* adalah sebuah proses intervensi terstruktur yang bertujuan memfasilitasi penyesuaian diri individu terhadap lingkungan sosialnya. Fokus utamanya adalah meningkatkan, memperbaiki, dan memperkuat keberfungsian sosial individu, yang pada akhirnya memberdayakan mereka untuk mandiri dalam mengatasi permasalahannya (Rex A Skidmore dalam Favourita, L. dkk. 2016)

Tujuan Pekerja sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*) yaitu:

1. Mengatasi Masalah Sosial dan Emosional

Tujuan utama *case work* adalah membantu individu atau keluarga mengatasi berbagai masalah sosial dan emosional yang mereka hadapi. Ini termasuk masalah keberfungsian sosial, kecemasan, dan permasalahan pribadi lainnya.

2. Meningkatkan Kemampuan Menghadapi Lingkungan

*Case work* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu atau keluarga dalam menghadapi lingkungan sosial yang kompleks. Ini melibatkan peningkatan kemampuan adaptasi dan penyesuaian diri

3. Membangun Rasa Kepercayaan Diri

Salah satu tujuan *case wrk* adalah membantu individu atau keluarga membangun rasa kepercayaan diri. Hal ini dapat dilakukan melalui intervensi yang efektif dan dukungan yang konsisten.

Naomi Brill (1995) menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pekerja sosial dalam menangani klien individu dan keluarga. Teknik-teknik tersebut dapat digunakan menyesuaikan dengan klien yang hendak ditangani agar proses pertolongan menjadi lebih efektif dan mencapai tujuan dari pertolongan tersebut. Beberapa teknik tersebut antara lain:

1. *Small Talk*

Teknik tersebut dapat digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak permulaan dengan klien. Tujuan dari teknik tersebut ialah untuk memberikan suasana yang positif antara kedua belah pihak untuk melakukan komunikasi selanjutnya mengenai proses intervensi yang akan berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya kepada klien. Teknik digunakan dengan diawali oleh pekerja sosial membuka pembicaraan awal kepada klien sehingga klien dapat membangun hubungan komunikasi dan memunculkan rasa percaya dengan pekerja sosial.

2. *Advice giving and counseling*

Teknik ini berhubungan dengan upaya memberikan nasihat yang didasarkan pada hasil pengalaman atau hasil pengamatan pekerja sosial dalam upaya meningkatkan suatu gagasan kepada klien dari pengetahuan profesional. Keberhasilan dari teknik tersebut ditentukan oleh kemampuan klien mengaplikasikan nasihat yang telah diberikan serta kemampuan seorang pekerja sosial dalam menggali masalah yang valid untuk diberikan suatu gagasan atau nasihat yang sesuai dengan permasalahan klien.

3. *Ventilation*

Metode ini digunakan untuk mendukung klien agar berani mengeluarkan isi hati dan pikirannya dengan leluasa. Cara ini sangat penting untuk menciptakan suasana yang nyaman dan suportif, sehingga klien merasa aman saat menceritakan pengalaman emosionalnya.

4. *Support*

Teknik tersebut terfokus pada pemberian dukungan oleh pekerja sosial kepada klien untuk membantu menghadapi permasalahan klien mengenai masalah emosional, menghadapi tantangan, hingga keluar dari situasi yang sulit.

5. *Reassurance*

Proses pekerja sosial memberikan dukungan emosional kepada klien untuk membantu klien mengurangi rasa cemas dan kebingungan yang sedang klien rasakan saat ini sehingga klien dapat keluar dari perasaan tersebut.

6. *Confrontation*

Teknik pekerja sosial yang dapat digunakan untuk membantu klien mengeluarkan bentuk ekspresi dalam mengatasi perasaan, pikiran, atau perilaku yang sedang tidak seimbang.

7. *Conflict Resolution*

Proses yang digunakan untuk mengatasi dan menyelesaikan konflik yang timbul dalam berbagai konteks, termasuk di tempat kerja, hubungan pribadi, dan komunitas.

8. *Case Management*

Teknik yang dapat digunakan oleh pekerja sosial untuk mengelola dan mengkoordinasikan pelayan yang diperlukan oleh klien.

9. *Identification*

Teknik keterampilan Pekerja Sosial dalam mengidentifikasi segala data mengenai masalah atau kebutuhan klien.

10. *Role Playing*

Teknik keterampilan Pekerja Sosial yang digunakan dalam konseling untuk membantu klien mengekspresikan dan mengatasi perasaan atau perilaku yang tidak seimbang.

11. *behavior modification*

Teknik keterampilan Pekerja Sosial yang digunakan dalam konseling untuk mengubah perilaku klien yang tidak seimbang.

12. *self-concept stimulation*

Teknik keterampilan Pekerja Sosial yang digunakan dalam konseling untuk meningkatkan kesadaran diri klien.

### 13. *Manipulation*

Teknik keterampilan pekerja sosial dalam mengelola kegiatan, orang-orang dan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah klien. Pekerja sosial harus memperhatikan: kebutuhan dan hak-hak klien untuk terikat dalam tindakan dan pengambilan keputusan; kemampuan klien untuk berpartisipasi; dan membedakan antara kegiatan-kegiatan untuk kepentingan pekerja sosial dengan kegiatan-kegiatan untuk kepentingan klien.

### 14. *Reward and Punishment*

Reward diberikan untuk perilaku yang baik dan punishment (hukuman) diberikan untuk perilaku yang buruk. Teknik ini digunakan dengan tujuan mengubah perilaku klien dan pekerja sosial harus memiliki keterampilan khusus untuk mengetahui motif-motif perilaku dan metode penguatan (enforcement).

#### 2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Menurut Zastrow (2022), Pekerja Sosial dengan Kelompok (*Group work*) yaitu suatu aktivitas pertolongan yang memfasilitasi pengembangan individu baik intelektual, emosional, dan sosial melalui aktivitas kelompok yang ditujukan untuk memfasilitasi individu agar dapat beradaptasi baik secara sosial, tingkah laku, dan emosional melalui proses kelompok.

Tujuan dari pekerja sosial dengan kelompok (*Group Work*) adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki fungsi sosial individu dan kelompok melalui pengalaman-pengalaman di dalam kelompok yang disusun secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan dari kelompok tersebut menyesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan dari individu yang hendak ditangani melalui kelompok. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari pekerja sosial dengan kelompok.

Pekerja sosial dengan kelompok memiliki beberapa tipe kelompok. Diantaranya:

#### 1. Kelompok percakapan sosial

Kelompok Percakapan Sosial adalah kelompok yang bertujuan untuk membantu individu meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan membangun hubungan sosial. Kelompok ini biasanya terdiri dari orang-orang yang ingin

meningkatkan kemampuan percakapan mereka dan membangun hubungan sosial dengan orang lain. Kelompok percakapan sosial sering kali membahas topik-topik yang ringan dan menyenangkan, dan dapat terdiri dari individu dari berbagai latar belakang dan usia yang berbeda.

## 2. Kelompok rekreasi

Kelompok Rekreasi adalah jenis kelompok yang dibentuk dengan tujuan untuk menyelenggarakan kegiatan rekreasi dan memberikan kesenangan kepada anggotanya.

## 3. Kelompok keterampilan rekreatif

Kelompok Keterampilan Rekreasi adalah jenis kelompok yang dibentuk untuk menyelenggarakan kegiatan rekreasi sekaligus meningkatkan keterampilan tertentu di antara anggotanya. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai karakteristik dan tujuan kelompok keterampilan rekreasi.

## 4. Kelompok Edukasi

Kelompok Edukasi adalah jenis kelompok yang bertujuan untuk membantu anggota kelompok memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai karakteristik dan tujuan kelompok edukasi.

## 5. Task Groups

Task Groups adalah kelompok yang dibentuk untuk mencapai tujuan spesifik dengan cara yang efisien dan fokus.

## 6. Kelompok pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah

Kelompok pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah adalah jenis kelompok yang dibentuk untuk membantu anggota dalam mengambil keputusan yang tepat dan menyelesaikan masalah yang kompleks.

## 7. Kelompok bantu diri

Kelompok Bantu Diri adalah jenis kelompok yang dibentuk untuk membantu anggota kelompok mengatasi masalah pribadi atau sosial melalui dukungan dan partisipasi bersama.

#### 8. Kelompok Sosialisasi

Kelompok Sosialisasi adalah jenis kelompok yang dibentuk untuk membantu anggota kelompok mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih dapat diterima oleh lingkungan sosial.

#### 9. Kelompok Terapi

Kelompok Terapi, juga dikenal sebagai Terapi Kelompok atau Group Therapy, adalah bentuk intervensi psikologis yang melibatkan sekelompok individu yang menghadapi masalah atau tantangan serupa.

#### 10. Kelompok sensitivitas

Kelompok Sensitivitas, juga dikenal sebagai Kelompok Pertemuan atau Grup-T, adalah jenis kelompok yang dibentuk untuk membantu anggota mengembangkan kesadaran diri dan memahami dinamika interpersonal.

## **2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial**

### *2.2.1. Engagement*

*Engagement* merupakan tahap pertolongan awal kepada klien dengan fokus utama yaitu membangun komunikasi dan hubungan kedekatan kepada klien. Engagement perlu memperhatikan komunikasi verbal dan non-verbal yang digunakan agar tahap pendekatan dapat berjalan dengan baik kepada klien (Favourita, L. dkk. 2016)

*Engagement* dalam pekerjaan sosial adalah fase awal di mana seorang pekerja sosial secara profesional mempersiapkan diri untuk tugasnya. Pada tahap ini, ia mulai melibatkan diri dalam situasi klien, membuka jalur komunikasi, dan membuat dugaan awal mengenai akar permasalahannya. Berdasarkan pengamatan dan interaksi tersebut, pekerja sosial kemudian merancang kerangka kerja awal dan menentukan batasan-batasan tugasnya untuk menangani kasus secara efektif.

Tujuan dari dilakukannya Engagement yaitu:

- 1) Membangun Hubungan (Engagement membantu membangun hubungan yang efektif dengan klien).
- 2) Mengidentifikasi Kebutuhan (Melalui engagement, pekerja sosial dapat mengidentifikasi kebutuhan dan harapan klien).

- 3) Menciptakan Komunikasi (Engagement menciptakan saluran awal komunikasi yang terbuka antara pekerja sosial dan klien)

### 2.2.2. Asesmen

Menurut Favourita, L. dkk.(2016:77) menjelaskan pengertian asesmen, sebagai berikut:

Asesmen diartikan sebagai pengungkapan dan pemahaman masalah. Asesmen adalah suatu proses dan suatu produk/hasil pemahaman terhadap permasalahan, suatu tahap dalam rangkaian pertolongan pekerjaan sosial, dimana terhadap hasilnya kemudian dianalisis dan tindakan pertolongan akan diberikan kepada orang yang membutuhkan (atau dalam hal ini adalah klien). Pada tahapan ini sangat menentukan keefektifan suatu pertolongan kepada klien.

Keberhasilan sebuah intervensi dalam pekerjaan sosial sangat bergantung pada kualitas asesmen di tahap awal. Proses ini memungkinkan pekerja sosial untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai kondisi klien untuk digunakan sebagai dasar dalam merumuskan rencana intervensi yang akan dilaksanakan oleh pekerja sosial bersama klien.

### 2.2.3. Rencana intervensi

Rencana intervensi merupakan tahapan yang penting bagi pekerja sosial dalam merumuskan proses pertolongan yang akan diberikan kepada klien. Rencana intervensi disesuaikan dengan hasil asesmen klien demi mencapai tujuan-tujuan yang telah diketahui. Menurut Favourita, L. dkk. (2016) menjelaskan bahwa rencana intervensi merupakan sebuah rumusan suatu rencana sebagai alat untuk mengaitkan hasil asesmen dengan intervensi yang akan diberikan kepada klien.

Rencana intervensi dapat dilakukan apabila penggalan masalah dan potensi klien telah dilakukan dengan baik. Rencana intervensi dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang sedang dihadapi oleh klien. Rencana intervensi dapat berupa rencana jangka panjang dan jangka pendek sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari tahapan pertolongan kepada klien. Pekerja sosial pada tahap rencana intervensi menyusun segala metode dan teknik yang diperlukan untuk memberikan tahapan pertolongan kepada klien.

#### 2.2.4. Intervensi

Intervensi pekerjaan sosial merujuk pada serangkaian upaya terencana yang dilakukan oleh seorang profesional untuk menangani permasalahan sosial, emosional, atau ekonomi yang dialami klien. Tujuan utamanya adalah perbaikan kondisi hidup dan peningkatan keberfungsian sosial menuju kemandirian. Dalam implementasinya, partisipasi aktif klien dalam keseluruhan proses pemecahan masalah menjadi prasyarat fundamental untuk menghasilkan perubahan yang signifikan, baik pada diri klien maupun situasinya.

Implementasi intervensi merupakan tindak lanjut dari proses asesmen awal terhadap kondisi klien, dengan tempo pelaksanaan yang ditentukan oleh tingkat urgensi situasinya. Intervensi dapat bersifat responsif dan cepat dalam kondisi krisis, atau terstruktur dan berkesinambungan untuk penanganan jangka panjang. Proses pertolongan ini dieksekusi melalui serangkaian metode profesional seperti konseling atau advokasi, yang penerapannya didahului oleh perancangan rencana strategis dan diikuti oleh pemantauan hasil secara berkala.

Menurut Favourita, L. dkk.(2016:119) menjelaskan pengertian intervensi, sebagai berikut:

Intervensi merupakan tahap selanjutnya dalam proses pertolongan kepada klien. Intervensi dimaksudkan untuk menetapkan cara-cara apakah yang layak dipergunakan untuk merencanakan perubahan berdasarkan masalah yang ditemukan. Pada tahap ini, rencana yang telah disusun mulai diimplementasikan menjadi suatu bentuk kegiatan untuk mencapai tujuan perubahan atau tujuan pelayanan. Intervensi selalu berorientasi pada kegiatan dan perubahan. Intervensi berusaha meningkatkan kepercayaan diri klien dengan membantu menampilkan perilaku tertentu, menumbuhkan kesadaran dan memanfaatkan pihak-pihak yang terkait.

Sebagai tindak lanjut dari identifikasi masalah, intervensi dalam pekerjaan sosial merupakan implementasi rencana kegiatan yang bertujuan mengubah perilaku atau situasi klien. Proses ini bersifat holistik karena tidak hanya menjalankan langkah-langkah teknis, tetapi juga berupaya membangun kepercayaan diri klien dan menggalang dukungan dari pihak-pihak terkait, yang semuanya berperan penting dalam keberhasilan pertolongan

### 2.2.5. Evaluasi

Evaluasi dalam konteks pekerjaan sosial berfungsi sebagai sebuah mekanisme strategis untuk memastikan bahwa setiap intervensi tidak hanya berjalan sesuai rencana, tetapi juga memberikan hasil yang positif dan terukur bagi klien, baik itu individu, keluarga, maupun komunitas. Melalui pengkajian yang runut terhadap pencapaian dan tantangan selama proses pertolongan, pekerja sosial dapat membuat keputusan berbasis bukti untuk melanjutkan atau memodifikasi pendekatan yang digunakan. Proses ini mencakup analisis data yang bersifat formatif (untuk perbaikan berkelanjutan) maupun sumatif (untuk penilaian dampak final), di mana umpan balik klien menjadi komponen esensial. Lebih dari sekadar pengukuran teknis, evaluasi adalah pilar akuntabilitas profesional yang membuktikan pertanggungjawaban kepada lembaga dan publik.

Menurut Favourita, L. dkk.(2016) Evaluasi berfokus pada tujuan awal yang ingin dicapai oleh pekerja sosial. Dengan melakukan proses evaluasi, pekerja sosial diharapkan mampu menentukan strategi intervensi yang efektif di kemudian hari. Evaluasi dapat dilihat dari dua sisi proses dan hasil. Evaluasi proses yaitu melihat kegiatan yang dilakukan pekerja sosial dari tahap awal, menengah, dan akhir (tahap pendekatan awal, asesmen, rencana intrvensi, intervensi, evaluasi, terminasi, dan tindak lanjut). Sedangkan evaluasi hasil merupakan evaluasi tahapan pekerjaan sosial yang mengakumulasi seluruh hasil tahapan pekerjaan sosial yang dapat dilihat dari hasil akhir kegiatan praktik pekerjaan sosial.

### 2.2.6. Terminasi dan Rujukan

Terminasi dan Rujukan menurut Favourita, L. dkk.(2016:139) merupakan Setiap proses pertolongan yang diberikan oleh pekerja sosial kepada klien pasti akan berakhir suatu saat nanti. Ketika klien tidak lagi membutuhkan bantuan, pertolongan seharusnya sudah dihentikan. Terkadang, pemutusan hubungan antara pekerja sosial dan klien ini terjadi tanpa rencana dan didasari beberapa alasan yang tidak terduga. Pekerja sosial diharapkan tetap mampu bertindak secara profesional pada saat proses yang disebut dengan terminasi.

Terminasi merupakan tahap pengakhiran intervensi dalam praktik pekerjaan sosial, yang diinisiasi pada saat klien telah menunjukkan kapasitas untuk berfungsi secara mandiri. Pekerja sosial berkewajiban untuk mengelola proses ini dengan sikap profesional yang konsisten, termasuk dalam situasi di mana terminasi terjadi di luar rencana semula. Hal ini merupakan upaya untuk menjamin bahwa relasi profesional dengan klien ditutup dengan cara yang konstruktif dan mendukung keberlanjutan kesejahteraannya.

Rujukan dalam pekerjaan sosial mengarah kepada layanan, lembaga, atau sumber daya yang dapat digunakan sebagai lanjutan dari tahap intervensi kepada klien. Rujukan digunakan untuk melanjutkan tahapan intervensi kepada pihak yang dapat memberikan dukungan lebih lanjut mengenai permasalahan atau potensi yang menjadi tujuan intervensi kepada klien. Rujukan pada umumnya memerlukan profesi spesialisasi untuk melanjutkan tahap pertolongan kepada klien sehingga penanganan khusus dapat berlanjut demi mencapai hasil intervensi yang maksimal.

### **2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work***

Pekerja sosial memiliki peran yang penting untuk mengatasi permasalahan sosial. Permasalahan tersebut mencakup tiga aras yaitu mikro, mezzo, hingga makro. Pekerja sosial memiliki metode dan teknik yang berbeda-beda dalam penanganan setiap aras. Pada aras mikro pekerja sosial dapat menggunakan metode *case work* dalam penyelesaian masalah. Pada aras mezzo, pekerja sosial dapat menggunakan metode *group work* dalam penyelesaian masalahnya. Aras paling luas yang mencakup masyarakat pekerja sosial dapat menggunakan metode CD (*Community Development*) ataupun *policy analysis* (analisis kebijakan) untuk memberikan tahap pertolongan pada penyelesaian masalah di aras tersebut.

Menurut Riyana dan Kisworo 2019 dalam Trisnanto Angga, dkk (2024) Seorang Pekerja Sosial memiliki beberapa peranan dalam menangani disabilitas, diantaranya:

#### **1. Motivator**

Pekerja sosial memberikan dorongan, semangat, dan dukungan kepada klien agar klien dapat memiliki keinginan untuk berubah menjadi sosok yang lebih baik.

Pemberian motivasi kepada klien memiliki tujuan agar klien tidak putus asa dan berkecil hati karena permasalahan yang dialami.

2. Konselor

Pekerja sosial membantu serta memberikan pelayanan konsultasi terhadap klien yang ingin mengungkapkan permasalahannya yang selanjutnya pekerja sosial memberikan alternatif pemecahan masalah yang dialami oleh klien.

3. Liason/Informator

Pekerja sosial memberikan informasi dan arahan yang diperlukan oleh klien atau keluarga klien terkait dengan kondisi dan dapat memberikan pertimbangan serta solusi yang tepat dalam menentukan tindakan demi kepentingan dan kesejahteraan klien yang mengalami disabilitas.

4. Broker/Penghubung

Pekerja sosial menghubungkan klien dengan sistem sumber lain yang dapat membantu dalam usaha pemecahan permasalahan klien baik di dalam rehabilitas atau diluar rehabilitas.

5. Advokator

Pekerja sosial membantu klien dengan tujuan agar klien dapat menjangkau pelayanan sosial atau sumber sosial yang telah menjadi haknya. Pekerja sosial dapat memberikan pendampingan sosial karena penyandang disabilitas memiliki keterbatasan dalam hal mobilisasi, sehingga pekerja sosial sebagai seorang pendamping atau advokat sangat dibutuhkan oleh penyandang disabilitas.

6. Fasilitator

Pekerja sosial memiliki peranan dalam memberikan kemudahan terkait upaya pencapaian tujuan dengan memberikan atau menyediakan fasilitas dan kesempatan yang dibutuhkan oleh klien dalam mengatasi permasalahan dan memenuhi kebutuhan serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Pekerja sosial melakukan fungsi fasilitator dengan cara mendampingi klien dalam setiap tindakan dengan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan klien agar klien merasa lebih diperhatikan dan tercukupi akan kebutuhan emosional, pekerja sosial senantiasa berusaha untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi.

## **2.4. Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani**

### **2.4.1. Definisi Anak**

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dituliskan pada pasal (1) bahwa “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Pengertian anak lainnya menurut WHO anak adalah dihitung sejak seseorang di dalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun. Pengertian tentang anak dapat disimpulkan bahwa anak merupakan seseorang yang masih berusia dibawah 18 (delapan belas) Tahun dan belum menikah. Perlindungan terhadap anak sesuai dengan undang-undang yang berlaku yaitu termasuk anak yang masih berada di dalam kandungan tetap mendapatkan jaminan perlindungan hak anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang di lingkungan yang aman.

### **2.4.2. Definisi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)**

Menurut UU No. 11 tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, “Anak Berhadapan dengan Hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana. Anak berhadapan dengan hukum adalah seseorang yang berusia dibawah 18 tahun yang berurusan dengan sistem hukum karena diduga atau dituduh terlibat dalam pelanggaran atau tindak kejahatan.”

Kriteria Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, antara lain:

- 1) Anak yang berkonflik dengan hukum: anak yang telah beumur 12 tahun, tetapi belum berumur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana.
- 2) Anak yang menjadi korban tindak pidana: anak yang belum berumur 18 tahun yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang disebabkan oleh tindak pidana.
- 3) Anak yang menjadi saksi tindak pidana: anak yang belum berumur 18 tahun yang dapat memberikan keterangan guna kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan tentang suatu perkara pidana yang didengar, dilihat, dan/atau dialaminya sendiri.

### 2.4.3. Definisi Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual termasuk sebuah kejahatan yang telah diatur oleh undang-undang. Adapun undang-undang yang menjelaskan mengenai kekerasan seksual sebagai berikut:

1. UU No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS)

Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan psikis, fisik, termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal (Pasal 1 ayat (1) UU TPKS).

2. Pasal 82 ayat (1) UU No. 17 Tahun 2016

Menjelaskan bahwa setiap orang dilarang melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan, memaksa, melakukan tipu muslihat, melakukan serangkaian kebohongan, atau membujuk anak untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul.

Kekerasan seksual dapat dijelaskan bahwa sebuah perbuatan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada anak. Perbuatan kekerasan seksual dapat berupa tindakan, ucapan, bahkan melalui media sosial yang bersifat merugikan anak. Kekerasan seksual dapat terjadi hanya melalui ancaman kepada anak sehingga anak tersebut merasa terancam akan keamanannya.

### 2.4.4. Kajian tentang Harga Diri (*Self-esteem*)

Harga diri merupakan penilaian secara subjektif seseorang terhadap nilai yang dimiliki diri sendiri. Harga diri merujuk pada perasaan seseorang tentang kelayakan, rasa hormat, martabat pribadi. Menurut Fajariyah (Hamdy, 2023) *Self-esteem* merupakan penilaian seseorang mengenai diri sendiri dengan cara mengekspresikan sikap terhadap dirinya bahwa diri pribadi berharga, berhak sukses atau tidak. Penilaian tersebut hasil dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya mengenai diri sendiri apakah dipandang baik oleh lingkungan atau tidak.

*Self-esteem* akan sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam mencapai suatu kesuksesan. *Self-esteem* yang rendah cenderung sulit menggapai kesuksesan karena tidak menganggap diri sendiri mampu untuk mencapai hal tersebut. *Self-esteem* yang tinggi akan terus berusaha untuk mencapai tujuan pribadi hingga pada akhirnya kesuksesan dapat tercapai.

Menurut Hamdanah & Surawan (2022), *self-esteem* atau harga diri adalah evaluasi menyeluruh individu terhadap dirinya sendiri, yang bisa bersifat positif atau negatif. Penilaian mengenai kelayakan diri ini terlihat dari bagaimana sikap dan pandangan seseorang tentang pribadinya. Lebih jauh lagi, harga diri memegang fungsi vital dalam mengarahkan motivasi serta tingkah laku individu. Dengan demikian, *self-esteem* bukan sekadar sebuah penilaian, melainkan landasan fundamental yang memberikan pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek penting dalam kehidupan seseorang.

Menurut Brigman dalam Kasmawati (2021) menjelaskan bahwa perkembangan *self-esteem* sangat berpengaruh pada perkembangan kognitif anak yang cenderung menurun saat beranjak remaja. Anak remaja akan mempertanyakan bagaimana orang lain memandang dirinya serta bagaimana ia memandang diri sendiri. *Self-esteem* dapat berkembang dengan baik apabila mendapat seorang anak tersebut mendapat penerimaan, pengakuan, atau penghargaan dari lingkungan sekitar sehingga anak tersebut merasa menjadi seseorang yang dapat berguna dan dipandang baik oleh lingkungan sekitar.

Menurut Zulfiani Hastika (2025) menjelaskan bahwa individu dengan *self-esteem* yang rendah cenderung akan menarik diri dari lingkungan sosialnya karena individu merasa bahwa dirinya tidak berharga di mata orang lain. Individu yang memiliki *self-esteem* rendah akan mudah mengalami rasa cemas karena selalu mengedepankan pemikiran negatif terhadap pandangan lingkungan sekitar kepada dirinya. Gejala tersebut berbanding terbalik dengan penjelasan *self-esteem* tinggi yaitu individu memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi karena individu merasa mampu untuk menghadapi kritik atau komentar dari orang lain terhadap dirinya. *Self-esteem* yang tinggi cenderung melihat bahwa hubungan sosial dengan orang

lain merupakan hal yang penting sehingga individu akan berusaha untuk selalu berperan aktif dalam menjalin hubungan interaksi sosial.

*Self-esteem* yang rendah menurut H. Nufus, dkk (2024) merujuk pada perilaku yang cenderung pasif saat berada di dalam lingkungan sosial sehingga menimbulkan rasa takut salah apabila memberikan pendapatnya pribadi. *Self-esteem* yang tinggi juga dijelaskan bahwa individu memiliki keberanian dalam dirinya sehingga mampu menyampaikan pendapat tanpa takut menerima penolakan dari lingkungannya.

#### 2.4.5. *Advice giving and Counseling*

*Advice giving and counseling* (pemberian nasihat dan konseling) merupakan salah satu teknik yang sering digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan tahapan pertolongan kepada klien. Pemberian nasihat kepada klien dapat berdasarkan pengalaman pribadi yang sesuai dengan permasalahan klien ataupun teori yang mendukung dalam upaya pemecahan masalah yang dimiliki oleh seorang pekerja sosial kepada klien dalam upaya tahap pertolongan.

*Advice giving and counseling* menurut Naomi Brill (1995) ialah pekerja sosial secara aktif memberikan sebuah masukan yang merupakan perpaduan antara wawasan dari pengalaman pribadi dan keahlian profesionalnya. Masukan ini bertujuan untuk menyajikan sebuah gagasan yang lebih kuat atau sudut pandang yang lebih jelas bagi klien. Keberhasilan teknik ini tidak berdiri sendiri; ia sangat bergantung pada ketepatan *assessment* awal yang dilakukan pekerja sosial serta, yang tidak kalah penting, pada kesiapan dan kemampuan klien untuk benar-benar mengimplementasikan nasihat tersebut.

Efektivitas Teknik *advice giving* menurut Wulandari (2022) yaitu pemberian nasihat yang tepat oleh konselor kepada klien dapat membantu klien untuk mengenali potensi dirinya serta dapat memperbaiki cara pandang yang awalnya negatif terhadap diri sendiri. *Advice giving* diberikan dengan rutin kepada klien agar klien dapat menjadi lebih percaya diri serta menumbuhkan motivasi untuk lebih meningkatkan perilaku yang positif. Teknik tersebut sangat membantu menyelesaikan permasalahan anak yang memiliki harga diri rendah akibat perbandingan sosial yang dialami oleh klien.

## **2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus**

### **2.5.1. UU Kesejahteraan Sosial**

Menurut UU No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial pasal 1 ayat 1 “Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”

Pada bab III pasal 5 pada ayat 1 dan 2 dijelaskan bahwa: Penyelenggaraan kesejahteraan sosial ditujukan pada perseorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat yang memiliki kriteria masalah a. kemiskinan; b. ketelantaran; c. kecacatan; d. keterpencilan; e. ketunaan sosial dan penyimpangan perilaku; f. korban bencana; dan/atau g. korban tindak kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi.

Salah satu fokus dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah program rehabilitasi sosial. Program ini dirancang untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan seseorang yang tidak dapat berfungsi secara sosial, agar mereka bisa kembali hidup normal di lingkungannya. Menurut aturan, pendekatan yang digunakan bisa berupa bujukan, motivasi, atau bahkan paksaan, yang dapat diterapkan baik dalam lingkup keluarga, masyarakat luas, maupun panti sosial. Pelaksanaan seluruh upaya kesejahteraan ini tidak hanya menjadi tugas pemerintah pusat dan daerah, tetapi juga membutuhkan peran serta dari masyarakat itu sendiri.

### **2.5.2. Undang-undang Kesejahteraan Anak**

Menurut UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak pasal 1 ayat 1a “Kesejahteraan Anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial.” Pada Bab II dijelaskan hak anak pada pasal 2 meliputi [1] hak atas perawatan, bimbingan dan kasih sayang untuk tumbuh kembang; [2] hak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuannya; [3] hak atas pemeliharaan dan perlindungan; dan [4] hak perlindungan terhadap yang membahayakan atau menghambat tumbuh kembang. Pada Bab III pasal 9 tertulis bahwa orang tua adalah yang pertama bertanggung jawab atas kesejahteraan anak. Kemudian pada pasal 11 poin pertama disebutkan usaha kesejahteraan anak terdiri dari pembinaan, pengembangan, pencegahan, dan rehabilitasi.

### 2.5.3. Undang-undang Perlindungan Anak

Menurut UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang dimaksud anak pada pasal 1 ayat 1 “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.” Pada pasal 1 ayat 2 bahwa “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak- haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.” Pada pasal 1 ayat 12 tertulis bahwa “Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah.”

Undang-undang menjelaskan mengenai perlindungan khusus yang merupakan suatu bentuk perlindungan yang diterima oleh anak dalam situasi dan kondisi tertentu untuk mendapatkan jaminan rasa aman terhadap ancaman yang membahayakan diri dan jiwa dalam tumbuh kembangnya. Perlindungan khusus dilakukan melalui pengobatan/rehabilitasi serta pencegahan penyakit, pendampingan psikososial sebagai proses pemulihan, pemberian bantuan sosial, dan perlindungan dan pendampingan setiap proses peradilan.

## **BAB III**

### **KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**

#### **3.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum**

##### **3.1.1. Profil Lembaga**

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi Bogor merupakan Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial milik pemerintah Jawa Barat, yaitu Dinas Sosial Jawa Barat. UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa beralamat di Jalan Raya Utama Kabupaten Bogor. Alamat dari UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa adalah Jalan Raya Cileungsi Jonggol, km 4 Kampung Cipicung RT 12/RW 05 Desa Mekarsari, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor.

##### **1. Sejarah**

UPTD Pusat Pelayanan Griya Bina Karsa memiliki sejarah yang cukup panjang hingga bisa berdiri sampai saat ini. Dimulai pada Tahun 1981 Departemen Sosial Republik Indonesia sepakat untuk menangani permasalahan sosial anak dengan kenakalan pada masyarakat dengan sistem panti. Panti tersebut berdiri di Kp. Cigarogol Desa Mekarsari Kecamatan Cileungsi Bogor.

Pada tahun 1985, bangunan panti ini direnovasi karena mengalami kerusakan parah bahkan sebelum sempat digunakan. Awalnya, panti ini ditujukan bagi mantan narapidana, namun rencana itu diubah dengan pertimbangan bahwa mereka lebih menginginkan kebebasan setelah masa hukuman. Akibatnya, fokus panti dialihkan untuk merehabilitasi anak nakal. Panti ini pun resmi beroperasi pada 1987 dengan nama baru, Sasana Rehabilitasi Sosial Anak Nakal (SRSAN) Marsudi Putra.

Pada tahun 1991, terjadi proses tukar guling aset (*ruislag*) antara Departemen Sosial RI dan Yayasan Purna Bhakti Pertiwi karena lokasi panti berada di dalam area proyek Agrowisata Taman Buah Mekarsari. Setelah disetujui oleh Menteri Keuangan, panti secara resmi dipindahkan ke Cileungsi, Bogor pada 15 Desember 1993, yang ditandai dengan serah terima aset dari Ibu Tien Soeharto kepada Menteri Sosial Ibu Inten Suweno. Setahun kemudian, melalui Keputusan Menteri Sosial, nomenklatur "Sasana Rehabilitasi Sosial Anak Nakal (SRSAN)" diubah menjadi

"Panti Sosial" dengan status struktural Tipe A (Eselon III/b), menandai era baru pasca-relokasi.

Perubahan signifikan selanjutnya terjadi pada tahun 1999 saat Departemen Sosial dilikuidasi, yang menyebabkan kewenangan pengelolaan panti diserahkan kepada Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat. Statusnya pun berubah menjadi Instalasi Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) di bawah Dinas Sosial Provinsi, yang landasan hukumnya ditetapkan pada tahun 2003. Seiring berjalannya waktu dan berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat tahun 2009, status institusi ini kembali ditingkatkan pada tahun 2010 menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra dengan eselonering III A, yang mencerminkan perkembangan dan peningkatan kapasitasnya di bawah naungan pemerintah daerah.

Sejalan dengan amanat Undang-Undang tentang Sistem Peradilan Pidana Anak tahun 2012, sejak 2014 fokus pelayanan balai secara khusus menangani Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH). Penyesuaian mandat ini diikuti oleh serangkaian perubahan nomenklatur, hingga yang terbaru pada tahun 2021 berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat. Institusi ini resmi bernama UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa, yang tetap menjalankan fungsi utamanya dalam merehabilitasi ABH melalui Satuan Pelayanan khusus, serta memiliki unit layanan tambahan di Kabupaten Subang sejak tahun 2017.

## 2. Visi dan Misi lembaga

Visi dari UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa adalah menjadi pusat pelayanan sosial yang berkualitas dan kompeten bagi Anak Berhadapan dengan Hukum.

Misi yang dimiliki oleh UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa antara lain:

- 1) Meningkatkan kualitas layanan bagi Anak Berhadapan dengan Hukum.
- 2) Memulihkan dan meningkatkan keberfungsian Anak Berhadapan dengan Hukum.
- 3) Meningkatkan koordinasi dengan instansi terkait, organisasi sosial dan lembaga sosial masyarakat.

### 3. Tugas dan Fungsi

Tugas Utama UPTD Griya Bina Karsa adalah menyelenggarakan pelayanan Rehabilitasi Sosial bagi anak-anak yang berhadapan dengan hukum, sesuai dengan putusan pengadilan. Layanan ini mencakup penampungan, pembinaan, dan pendampingan untuk membantu anak-anak tersebut kembali ke kehidupan sosial yang sehat dan produktif.

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Giya Bina Karsa memiliki beberapa fungsi antara lain:

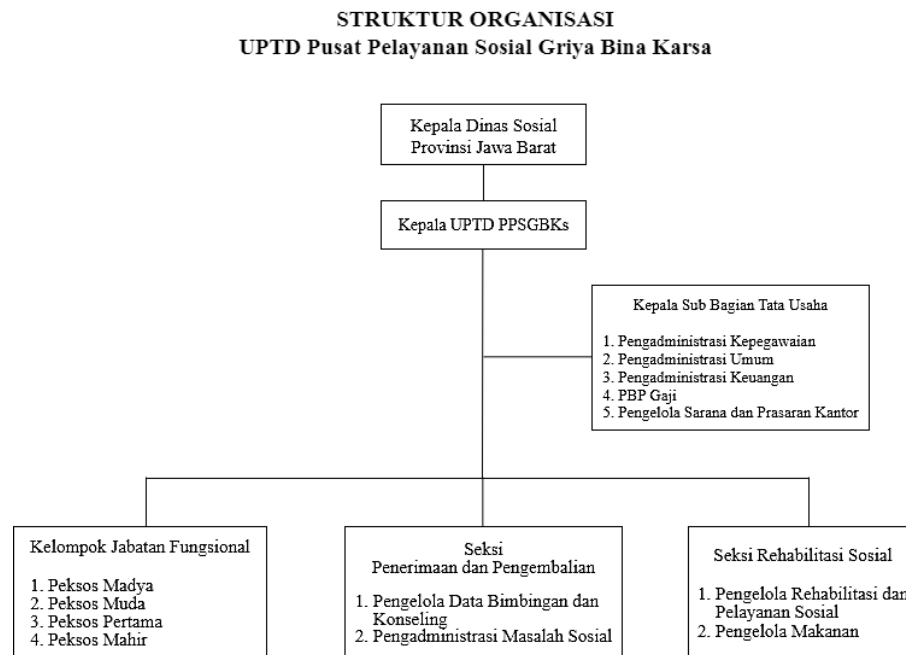
- 1) Pelayanan Rehabilitasi Sosial: Menyediakan tempat tinggal sementara dan program pembinaan bagi anak-anak yang mengalami permasalahan hukum, dengan tujuan memulihkan kondisi sosial dan psikologis mereka.
- 2) Pendampingan Hukum dan Psikososial: Memberikan pendampingan hukum serta dukungan psikososial untuk memastikan hak-hak anak terpenuhi selama proses rehabilitasi.
- 3) Kerja sama Lintas Sektor: Bekerja sama dengan berbagai instansi seperti Lembaga Perasyarakatan anak, Balai Pemasyarakatan, Kejaksaan, Kepolisian, dan Rumah Sakit untuk memberikan layanan yang komprehensif.
- 4) Peningkatan Kesehatan: Menjalinkan kerja sama dengan Rumah Sakit Maerry Cileungsi untuk menangani kasus anak-anak dengan masalah kesehatan, termasuk konsultasi dan rujukan medis.
- 5) Pemberdayaan dan Kemandirian : Menyelenggarakan program pelatihan keterampilan dan pendidikan untuk membantu anak-anak menjadi mandiri dan siap kembali ke masyarakat.

### 4. Struktur Organisasi

UPTD Pusat Pelayanan Griya Bina Karsa memiliki struktur organisasi yang menjadi acuan tiap bidang untuk mencapai visi dan misi dari lembaga tersebut. Setiap pegawai memiliki tugas dan fungsi masing-masing untuk mencapai kepentingan bersama. Segala pihak yang berada di dalam UPTD Pusat Pelayanan

Sosial Griya Bina Karsa termuat dalam satu struktur yang telah disesuaikan. Struktur Organisasi UPTD Pusat Pelayanan Sosial dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 3.1 Stuktur Organisasi UPTD Pusat Pelayanan Griya Bina Karsa



Sumber: PPT Sosialisasi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi didapat bahwa seluruh pegawai UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa berjumlah 45 orang. Seluruh pegawai tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Aparat Sipil Negara: 21 Orang
- 2) Struktural: 2 Orang
- 3) Pekerja Sosial: 8 Orang
- 4) Penyuluh Sosial: 1 Orang
- 5) Pelaksana: 10 Orang
- 6) Non ASN: 2 Orang
- 7) Outsourcing: 24 Orang

## 5. Jumlah Siswa Binaan

Jumlah Siswa binaan yang berada di UPTD Griya Bina Karsa tercatat berjumlah 48 (empat puluh delapan) Orang. Anak-anak tersebut merupakan anak yang terkena kasus kejahatan sehingga terjerat hukum (ABH). Anak-anak yang berada di lembaga terdiri dari domisili yang berbeda-beda namun dibatasi dengan satu provinsi Jawa Barat.

### 3.2. Program/Layanan yang diberikan Institusi

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa memiliki beberapa program layanan yang diberikan guna mencapai visi dan misi yang ada di lembaga. Adapun layanan yang diberikan oleh lembaga kepada siswa binaan antara lain:

#### 1. Bimbingan Pelatihan Kerja

Terdapat beberapa pelatihan kerja berupa kelas keterampilan yang disediakan oleh pihak lembaga yaitu:

- 1) Menjahit: pada hari Selasa, Rabu, Kamis pukul 08.00-11.00 WIB
- 2) Las: Selasa, Rabu, Kamis Pukul 08.00-11.00 WIB
- 3) Montir Motor: Selasa, Rabu, Kamis Pukul 08.00-11.00 WIB
- 4) Membatik: Selasa dan Jumat pukul 08.00–11.00 WIB
- 5) Barbershop: Selasa dan Kamis pukul 08.00–11.00 WIB

#### 2. Bimbingan Jasmani

Program pembinaan ini memiliki jadwal kegiatan rutin yang terstruktur. Setiap hari Rabu pukul 13.00 WIB, para peserta mendapatkan pelatihan baris-berbaris (PBB) langsung dari KORAMIL untuk meningkatkan kedisiplinan. Kemudian, setiap Jumat pagi setelah apel, diadakan senam kesegaran jasmani. Rangkaian kegiatan ditutup dengan berbagai aktivitas olahraga seperti futsal, sepak bola, dan voli yang dilaksanakan setiap sore.

#### 3. Bimbingan Rohani

Kegiatan bimbingan dilaksanakan dalam bentuk ibadah yaitu seperti ibadah sholat untuk umat muslim dan ibadah gereja secara online kepada siswa binaan yang memiliki agama kristen.

#### 4. Bimbingan Mental dan Spiritual

Bimbingan mental dilaksanakan dengan memberikan bimbingan hukum dari pihak kepolisian pada hari selasa pukul 13.00 WIB, serta bimbingan spiritual diberikan oleh ustadz yang telah bekerja sama dengan pihak lembaga dalam memberikan bimbingan spiritual penguatan rohani kepada para siswa binaan.

#### 5. Bimbingan Psikologis

Dilaksanakan dengan menghadirkan instruktur psikologi untuk memberikan penguatan psikolog dan memberikan ruang konseling kepada para siswa binaan. Kegiatan tambahan yang dapat dilaksanakan apabila psikolog tidak dapat dilaksanakan yaitu kegiatan TC (Therapeutic Community) yang didampingi oleh pekerja sosial. Jadwal kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari senin pukul 08.00-11.00 WIB (waktu menyesuaikan kehadiran instruktur)

### **3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi**

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa secara spesifik memfokuskan layanannya bagi Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH). Untuk menjadi penerima manfaat, seorang anak harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, yaitu berjenis kelamin laki-laki, berusia antara 12 hingga 18 tahun, serta berdomisili atau melakukan tindak pidana di wilayah Provinsi Jawa Barat. Fungsi lembaga ini sebagai Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS) yang menjalankan rehabilitasi sosial bagi ABH didasarkan pada Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 107/Huk/2019. Proses penerimaan klien dapat berasal dari berbagai jalur, termasuk putusan pengadilan, hasil kesepakatan diversi, maupun rujukan dari lembaga mitra seperti Balai Pemasyarakatan (Bapas), Dinas Sosial tingkat kabupaten/kota, dan Lembaga Perlindungan Anak. Seluruh intervensi yang diberikan menggunakan pendekatan rehabilitasi dan reintegrasi sosial yang komprehensif, mencakup pemulihan psikososial, pembekalan keterampilan, hingga persiapan klien untuk kembali ke keluarga dan masyarakat.

## **BAB IV**

### **PENANGANAN KASUS**

#### **4.1. Tahap Engagement, Intake, Contract**

Tahapan *engagement*, *intake*, dan *contract* merupakan fase fundamental dalam proses pertolongan pekerjaan sosial. Pada tahap awal ini, pekerja sosial dan calon klien menjalin interaksi perdana yang bertujuan membangun hubungan dan merumuskan pemahaman awal. Puncak dari fase ini adalah tercapainya sebuah kontrak atau kesepakatan formal yang menandai adanya komitmen bersama untuk melanjutkan proses intervensi. Dengan terjalannya kesepakatan tersebut, status individu yang tadinya masih berstatus calon klien secara resmi berubah menjadi klien yang akan terlibat penuh dalam seluruh rangkaian pertolongan.

Pelaksanaan tahapan *engagement* dan *intake* dilaksanakan oleh praktikan pada minggu pertama yaitu tanggal 11 Agustus hingga 16 Agustus 2025. Praktikan melakukan pendekatan awal kepada lembaga dengan mengadakan acara pembukaan dan penerimaan mahasiswa secara formal. Kegiatan dilanjut dengan orientasi lingkungan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa. Praktikan bersama pekerja sosial sebagai pendamping melaksanakan perkenalan awal lingkungan lembaga agar para siswa binaan dapat mengetahui kehadiran mahasiswa praktikan.



Foto 4.1 Pelaksanaan kegiatan pembukaan bersama Lembaga UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa

Mahasiswa praktikan membangun pendekatan awal kepada para siswa binaan dengan mengikuti kegiatan yang mereka lakukan selama berada di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa. Praktikan berkesempatan hadir

mengikuti rangkaian kegiatan serta menciptakan hubungan komunikasi awal dengan klien secara non-formal. Kegiatan yang diberikan oleh lembaga kepada para siswa binaan cukup pada sehingga para mahasiswa praktikan diberikan waktu dan tempat untuk melakukan tahap perkenalan dengan siswa binaan secara formal di dalam kelas. Kegiatan berlangsung dengan didampingi oleh para pekerja sosial dan pihak keamanan lembaga karena mengingat bahwa klien di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa merupakan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH).



Foto 4.1 Pelaksanaan kegiatan perkenalan mahasiswa praktikan

Praktikan melakukan pemilihan kepada calon klien yang akan diberikan tahapan pertolongan dengan berkoordinasi kepada pekerja sosial pendamping praktikan selama berada di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa. Praktikan memilih klien berdasarkan hasil rekomendasi dari pekerja sosial karena klien memiliki potensi sikap yang kooperatif untuk dilakukan tahapan pertolongan. Praktikan melaksanakan pendekatan awal kepada klien dengan mengajak berbicara di waktu senggang saat klien sedang tidak memiliki kegiatan.

Pada minggu ke-2 praktikan telah berinteraksi dan melakukan kontrak dengan calon klien yang telah dipilih sebagai rekomendasi dari pekerja sosial pendamping. Praktikan melaksanakan interaksi dengan calon klien setelah klien menyelesaikan kegiatan wajib yang telah ditetapkan oleh lembaga kepada para siswa binaan. Tujuan dilaksanakan EIC adalah untuk melakukan hubungan awal dengan calon klien agar kepercayaan dapat terbangun antara calon klien dengan praktikan. Praktikan membangun komunikasi serta mengikuti kegiatan yang

dilaksanakan oleh para siswa binaan. Praktikan menjelaskan kepada calon klien tujuan dari praktikan kepada klien yaitu hendak melaksanakan tahapan pertolongan.

Berdasarkan kegiatan pada tahap *Engagement, Intake, and Contract* (EIC) yang telah dilakukan praktikan memperoleh beberapa hasil. Hasil yang pertama yaitu praktikan membangun hubungan yang positif dengan klien sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Praktikan melihat bahwa klien merasa percaya dengan praktikan atas tujuan yang telah praktikan sampaikan kepada klien untuk membantu mengatasi permasalahan yang sedang dialami oleh klien. Praktikan bersama klien merencanakan hari dan waktu yang akan digunakan kedepannya untuk pertemuan dalam tahapan pertolongan. Klien menyetujui bahwa segala tahapan pertolongan yang diberikan oleh praktikan perlu diikuti secara maksimal oleh klien hingga akhirnya klien menyetujui untuk menjalin hubungan kontrak dengan praktikan. Praktikan memberikan informasi kepada pekerja sosial pendamping bahwa praktikan telah melakukan hubungan kontrak dengan klien sehingga tahapan pertolongan dapat dilanjutkan.

#### **4.2. Tahap Asesmen**

Tahap asesmen merupakan proses eksplorasi mendalam untuk memahami situasi klien secara keseluruhan. Pekerja sosial secara sistematis mengidentifikasi berbagai permasalahan yang ditemukan hingga faktor-faktor yang menjadi penyebab dari masalah tersebut. Tahapan Asesmen yang dilaksanakan dapat mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan oleh masalah tersebut, riwayat upaya penyelesaian yang pernah dilakukan oleh klien, serta tingkat keberfungsian sosial klien saat ini. Hasil dari permasalahan yang telah didapat dari klien digunakan sebagai acuan tahapan selanjutnya yaitu pemberian tahapan pertolongan intervensi kepada klien.

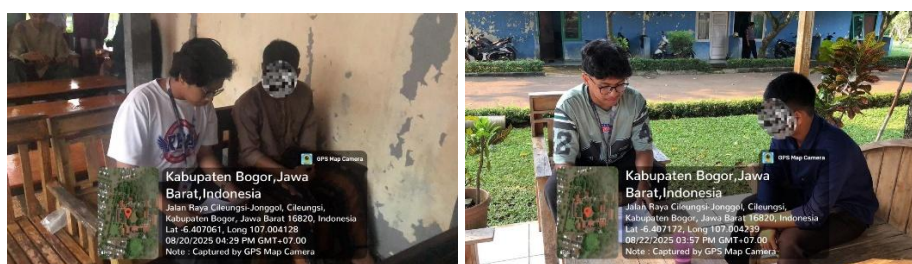
##### **4.2.1. Proses tahapan Asesmen**

Praktikan melaksanakan proses asesmen kepada klien dimulai dari tanggal 20 Agustus hingga 25 Agustus (satu minggu). Proses Asesmen kepada klien dilaksanakan pada waktu kerja yaitu jam 08.00-16.00 WIB. Praktikan dapat bertemu dan melaksanakan kembali taapan asesmen diluar dari kegiatan wajib

klien. Praktikan melakukan tahap asesmen dengan menggali permasalahan klien dengan melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilaksanakan pada waktu klien sedang tidak memiliki kegiatan wajib/ waktu luang. Kegiatan wawancara berlangsung secara nonformal agar klien tidak merasa canggung dengan praktikan.

Praktikan melaksanakan wawancara kepada klien pada tanggal 20 Agustus 2025 dengan menggunakan instrumen asesmen yang dimiliki oleh UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa. Praktikan melakukan penggalan informasi dengan menanyakan kepada klien mengenai kronologi awal sehingga klien terjerat kasus pidana. Praktikan melanjutkan penggalan masalah dengan menanyakan penyebab klien berani melakukan tindakan tersebut sehingga praktikan dapat mengetahui kondisi kepribadian dari klien.

Praktikan melanjutkan tahapan asesmen kepada klien pada tanggal 22 Agustus 2025. Praktikan memilih setting tempat terbuka yaitu menggunakan fasilitas gazebo yang dimiliki oleh UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa. Praktikan melaksanakan kegiatan tersebut diluar jam kegiatan siswa binaan. Praktikan melakukan penggalan informasi terhadap klien mengenai hubungan klien dengan anggota keluarganya. Praktikan bertanya mengenai satu-persatu hubungan kedekatan klien dengan seluruh anggota keluarganya.



*foto 4.2 Dokumentasi tahapan asesmen kepada klien*

Praktikan melanjutkan tahapan asesmen kepada klien pada tanggal 23 Agustus 2025 karena pada hari tersebut tidak ada kegiatan wajib yang dilaksanakan oleh pihak lembaga kepada para siswa binaan. Waktu kosong yang terdapat pada tanggal tersebut dapat digunakan oleh praktikan untuk melaksanakan tahapan asesmen kepada klien. Praktikan melakukan penggalan informasi tentang

hubungan klien dengan orang sekitar seperti teman dekat atau orang yang berperan penting dalam kehidupan klien. Kegiatan asesmen dilakukan pada ruang terbuka sesuai dengan anjuran dari pihak keamanan. Praktikan menggunakan fasilitas gazebo agar tahapan asesmen dapat berlangsung dengan nyaman dan terhindar dari gangguan apapun.

Praktikan melaksanakan tahapan asesmen kembali kepada klien pada tanggal 25 Agustus 2025. Kegiatan dilaksanakan diluar jam kegiatan wajib para siswa binaan. Praktikan memilih kembali tempat terbuka yaitu gazebo yang sering digunakan untuk melakukan wawancara dengan klien. Praktikan melakukan penggalian informasi dengan menanyakan kembali alur cerita permasalahan yang dihadapi oleh klien sehingga bisa berada di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa. Praktikan menanyakan hal tersebut untuk memastikan bahwa permasalahan yang telah diceritakan oleh klien memang benar adanya tidak ada perbedaan. Praktikan mengamati klien saat melakukan wawancara mulai dari cara berbicara, kondisi fisik, hingga keberanian untuk menceritakan masalahnya.

#### 4.2.2. Hasil tahapan Asesmen

Tahapan penggalian informasi dan permasalahan yang telah dilaksanakan oleh praktikan dengan klien memberikan hasil informasi penting yang dapat digunakan untuk merancang tahapan intervensi yang sesuai dengan permasalahan klien. Praktikan menggunakan beberapa tools dalam melaksanakan tahapan asesmen sehingga didapat segala informasi penting yang dibutuhkan untuk merancang tahapan intervensi. Berikut hasil asesmen yang telah dikumpulkan oleh praktikan.

##### 1. Identitas Klien

Nama	: KA
Tempat/Tanggal lahir	: Cianjur, 15 Mei 2009
Usia	: 16 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Kluster	: ABH
Kasus	: Tindakan pengancaman asusila

Masa Hukuman : 8 Bulan  
 Alamat : Kp. Satong RT 01 RW 04 Desa Bobojong Kec.  
 Mande Kab. Cianjur  
 Pendidikan Terakhir : 1 SMK  
 Peksos Pengampu : Raga Pambudi S.Tr.Sos  
 Kamar : 1 (Satu)

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan oleh praktikan maka didapat informasi mengenai identitas keluarga klien. Identitas tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.2 Data status klien dan keluarga

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Hubungan dengan Klien	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat Tinggal
1.	AA	Laki-laki	50	Ayah	SD	Kuli Bangunan	Cianjur
2.	IS	Perempuan	MD	Ibu	SD	IRT	Cianjur
3.	IJ	Laki-laki	MD	Saudara kandung	SMA	-	Cianjur
4.	FN	Perempuan	26	Saudara kandung	SMP	IRT	Cianjur
5.	KA	Laki-laki	16	Klien	SMA	Belum bekerja	Cianjur

Sumber: Hasil wawancara dan studi dokumentasi data klien

Keterangan:

MD : Meninggal Dunia

## 2. Latar Belakang Klien

Klien merupakan salah satu siswa binaan Anak Berhadapan dengan Hukum dengan kasus hukum yang terjerat yaitu Pasal 82 Ayat (1) UU No.17 Tahun 2016 tentang perlindungan anak. klien melakukan tindakan ancaman kepada anak sehingga klien dilaporkan oleh pihak keluarga korban terkait tindakan klien kepada korban. Awal permasalahan klien adalah hubungan pasangan yang sudah tidak harmonis sehingga sering timbul permasalahan yang membuat klien sudah tidak tahan lagi dengan emosinya kepada pasangannya.

Permasalahan yang dihadapi oleh klien berlanjut pada hubungan keluarga yang kurang harmonis. Klien mendapat perlakuan buruk oleh pihak keluarga yaitu dari ibu tiri klien sehingga klien memilih untuk hidup sendiri karena merasa tidak nyaman tinggal bersama ibu tiri. Permasalahan tersebut mengakibatkan klien memandang bahwa diri sendiri tidak pernah dihargai oleh orang lain. Klien merasa bahwa hidup tanpa adanya lingkungan sosial akan jauh lebih mudah daripada harus menghadapi kritik dan komentar dari orang lain. Hal tersebut menumbuhkan rasa kurang percaya diri dan tidak berani untuk berperan aktif dalam menjalankan segala kegiatannya. Klien merasa bahwa klien tidak mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang sekitar karena klien takut orang lain akan memandang rendah dirinya. Klien menganggap bahwa dirinya tidak pernah didengar oleh orang lain sehingga hal tersebut menumbuhkan rasa takut untuk memberikan pendapat pribadi kepada lingkungan sosialnya. Klien memilih untuk menarik diri dari lingkungan sosial serta menghindari interaksi sosial karena klien merasa bahwa orang lain akan memandang dirinya tidak berharga dan berperilaku negatif.

Klien menjelaskan bahwa kondisi yang ada di lingkungan awal di rumahnya tidak jauh beda dengan kondisi yang sedang dialami di lingkungan sosial UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa. Klien menjelaskan bahwa klien merasa tidak dihargai dan tidak dipandang baik oleh siswa binaan lain. Klien menjelaskan bahwa klien memiliki kemampuan berkomunikasi yang buruk serta tidak memahami caranya berperan aktif dalam lingkungan sosial sehingga klien memilih untuk menjalankan aktifitasnya tanpa dukungan dari orang lain. Klien merasa bahwa orang/siswa binaan tidak tertarik untuk berinteraksi dengan klien karena klien tidak menunjukkan hal positif yang dapat menjadi daya tarik klien terhadap lingkungan sosial.

Hasil dari wawancara dapat dilihat bahwa klien kurang berpartisipasi aktif dalam segala kegiatan yang diadakan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa serta kurang berinteraksi secara aktif kepada siswa binaan lainnya sehingga hal tersebut membuat klien merasa bahwa dirinya tidak dihargai oleh lingkungan sosial. Klien cenderung pasif saat berinteraksi dengan orang lain dan klien hanya mengikuti kegiatan wajib dengan memperhatikan kegiatan tersebut berjalan tanpa

adanya partisipasi aktif yang diberikan oleh klien sehingga klien merasa bingung akan kondisi saat ini bagaimana untuk mengubah kebiasaan pasif tersebut agar dapat menjadi individu yang dipandang dan dihargai oleh lingkungan sekitar. Klien saat ini merasa menyesal dan ingin kembali pulang ke rumah karena klien merasa sangat tidak nyaman menjalani masa rehabilitasi/pelatihan kerja yang diputuskan oleh pihak pengadilan kepada klien.

Hasil wawancara dengan klien, praktikan mendapatkan hasil informasi bahwa klien merasa memandang diri sangat rendah sehingga klien tidak bersemangat mengikuti kegiatan atau bahkan menjalin hubungan relasi dengan siswa binaan lainnya. Klien menjelaskan bahwa klien merasa tidak dipandang oleh lingkungan dan klien merasa tidak memiliki harga diri karena klien telah berbuat hal yang tidak baik sehingga terkena kasus kejahatan.

### 3. Hasil Asesmen BPSS

Praktikan menggunakan tools BPSS untuk mengetahui kondisi klien baik dari segi biologi, psikologi, sosial, hingga spiritual klien. Hasil yang didapat oleh praktikan sangat berguna untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh klien tersebut. Berikut informasi yang didapat menggunakan teknik wawancara dan observasi terhadap klien.

#### 1) Biologi

Klien memiliki postur tubuh proporsional dengan tinggi badan 164 cm dan berat badan 60 kg. Kondisi fisik didukung oleh kulit berwarna coklat yang sehat dan tidak adanya riwayat penyakit serius. Selain itu, yang bersangkutan menunjukkan kemampuan yang baik dalam menjaga kebersihan diri. Klien memiliki intonasi suara yang rendah saat berbicara dengan praktikan. Klien terlihat sering menunduk saat berbicara dengan praktikan. Klien sering menutup telapak tangan saat melakukan wawancara dengan praktikan.

#### 2) Psikologi

Klien memiliki sifat pendiam karena klien merasa malu berbicara dengan orang lain. Klien jarang berinteraksi dengan orang lain sehingga klien merasa bingung harus bertindak seperti apa. Klien terlihat sering merasa murung karena

klien jarang berinteraksi dan tidak mengikuti kegiatan keterampilan dengan aktif. Klien merasa tidak percaya diri karena klien melihat bahwa pribadi klien tidak memiliki daya tarik sehingga klien merasa terbebani oleh pikiran klien mengenai pandangan orang lain kepada klien. Klien mudah merasa cemas karena klien berperilaku pasif dalam segala kegiatan yang ada di lingkungan sosialnya. Klien merasa takut dinilai buruk oleh orang lain karena klien tidak berperan aktif dan tidak menunjukkan sisi positif dari klien.

### 3) Sosial

Klien memiliki hubungan yang baik dengan bibi nya di rumah karena bibi sering membantu klien dalam kesehariannya. Klien menyatakan bahwa selama ini klien hanya memiliki sedikit teman dekat dari kecil. Klien menjelaskan bahwa klien jarang berinteraksi dengan orang baru sehingga klien cenderung sering berdiam diri di rumahnya. Klien tidak dapat memulai komunikasi dengan orang lain karena klien tidak memiliki keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain. Klien menganggap bahwa lingkungan sosial tidak penting dalam kehidupannya sehingga klien cenderung melaksanakan segala kegiatan keseharian tanpa melibatkan orang lain.

### 4) Spiritual

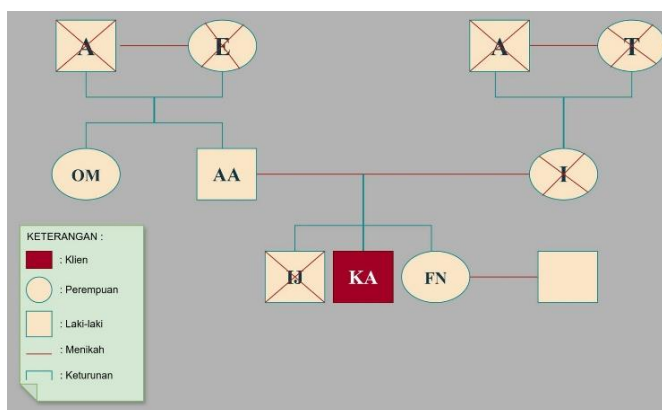
Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara yang telah dilakukan oleh praktikan, didapat bahwa klien masih memiliki kepercayaan iman sehingga masih melaksanakan ibadah sholat dengan tepat waktu. Klien percaya bahwa suatu saat Tuhan akan membantu klien kedepannya untuk menghadapi suatu masalah. Praktikan dapat memastikan klien merupakan pribadi yang jujur dengan melakukan sinkronisasi hasil wawancara dengan data informasi milik pekerja sosial pembimbing klien tersebut. Klien merasa bingung setelah selesai menjalani masa pelatihan kerja/rehabilitasi klien akan melanjutkan sekolah atau memilih untuk bekerja membantu keluarga.

## 4. Hasil Asesmen Genogram

Praktikan menggunakan tools genogram untuk mengetahui silsilah dari keluarga klien. informasi yang didapat mengenai keluarga klien dapat menjadi

informasi yang mendukung penggalian permasalahan klien. didapat bahwa hasil genogram dari klien adalah sebagai berikut.

Gambar 4.2 tools Genogram



Sumber: Hasil Wawancara dan Studi Dokumentasi data diri klien

Hasil asesmen praktikan kepada klien dengan menggunakan tools genogram didapat bahwa klien memiliki keluarga kecil yang hanya bersisa seorang ayah, saudara perempuan, dan seorang bibi yang selalu menemani klien. klien menjelaskan bahwa keluarga jarang melakukan acara pertemuan sehingga klien tidak begitu mengenal silsilah keluarga klien. hasil asesmen menggunakan tools genogram didapat melalui hasil wawancara dan studi dokumentasi yang dimiliki pihak lembaga UPTD Griya Bina Karsa terkait data diri klien.

Hasil wawancara menggunakan tools genogram didapat bahwa klien sudah tidak memiliki seorang ibu yang dekat dengannya sehingga klien merasa sepi menjalani kesehariannya. Klien “KA” menyatakan bahwa klien sudah tidak serumah dengan ayah karena klien tidak mau tinggal bersama ibu tiri yang telah dipilih oleh ayahnya sebagai ibu sambung klien. klien memilih hidup sendiri didalam rumah peninggalan ibunya dan dibantu oleh seorang bibi dalam mempersiapkan kesehariannya. Klien masih berhubungan baik dengan ayah untuk meminta uang kebutuhan keseharian klien.

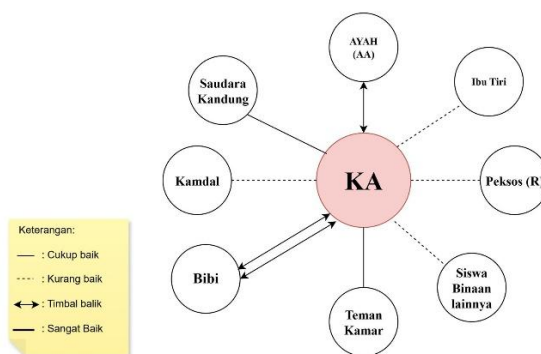
Hasil genogram menjelaskan bahwa klien memiliki seorang kakak perempuan namun telah menikah dengan seorang laki-laki yang dipilih kakak perempuan tersebut sebagai suaminya. Klien menjelaskan bahwa klien jarang bertemu dengan saudara perempuannya karena telah memiliki keluarga sendiri

sehingga klien tidak mau merepotkan saudara perempuannya. Klien menyatakan bahwa saudara perempuan klien sesekali masih menanyakan kabar klien dan menjumpai klien untuk melihat kondisi klien di rumah.

#### 5. Hasil Asesmen Ecomap

Praktikan mengumpulkan informasi mengenai hubungan klien dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan klien. Praktikan menggunakan tools ecomap untuk mengumpulkan informasi tersebut. Data informasi yang didapat oleh praktikan mengenai hubungan klien dengan berbagai pihak didapat dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi kepada klien selama melaksanakan kegiatan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa. Hasil yang didapat melalui tools ecomap telah dilakukan validasi data dengan pekerja sosial sehingga data tersebut benar adanya. Praktikan melakukan wawancara sederhana kepada klien pihak yang terlibat dalam tools ecomap untuk menguji hasil wawancara yang didapat oleh praktikan kepada klien.

*Gambar 4.2 Tools Ecomap*



Hasil asesmen yang telah dilakukan oleh praktikan kepada klien menggunakan tools ecomap, didapat bahwa klien memiliki hubungan baik dengan anggota keluarganya. Klien menjelaskan bahwa klien merasa sangat terbantu dengan kehadiran sang bibi yang selalu membantu klien sehingga klien juga sering membantu keperluan bibi dalam kesehariannya. Klien menjelaskan bahwa klien hanya memiliki hubungan yang kurang baik dengan ibu tiri karena klien pernah bertengkar dengan ibu tiri karena hal kecil. Hal tersebut membuat klien merasa tidak nyaman dan tidak menerima kehadiran ibu tiri didalam keluarganya. Oleh

karena itu klien memilih untuk tidak ikut pindah rumah ke rumah baru yang telah dipersiapkan oleh ayah dan ibu tirinya, klien memilih untuk hidup sendiri didalam rumah yang selama ini ia huni.

Klien menjelaskan hubungan klien dengan warga UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa yaitu kamdal (Pihak keamanan), pekerja sosial, teman kamar, siswa binaan lainnya. Klien menjelaskan bahwa klien tidak memiliki hubungan yang baik dengan seluruh warga UPTD Pusat Pelayanan Sosial griya bina karsa karena klien tidak bisa menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan mereka. Klien menjelaskan bahwa klien lebih nyaman untuk menjalani kesehariannya sendiri tanpa melibatkan orang lain. Klien menjelaskan bahwa klien jarang berinteraksi bahkan dengan pekerja sosial pengampu klien karena klien merasa bingung apa yang perlu dibicarakan dengan orang lain. Klien merasa bahwa orang lain tidak memandang klien sehingga klien tidak berperan di lingkungan tersebut.

Klien menjelaskan bahwa klien memiliki hubungan yang baik dengan teman kamar. Teman satu kamar klien sering mengajak klien untuk bercerita tanpa perlu merasa malu sehingga klien memiliki hubungan baik dengan teman satu kamarnya. Praktikan melakukan wawancara dengan teman kamar klien mengenai hal tersebut. Didapat bahwa klien memang sulit untuk berinteraksi dengan orang lain namun klien sesekali dapat bercerita dengan teman satu kamar mengenai kasus dan permasalahannya selama berada disini.

#### 6. Hasil Asesmen Gejala masalah dan Fokus Masalah

Hasil asesmen yang telah dilakukan oleh praktikan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, praktikan mendapatkan beberapa informasi penting untuk merencanakan tahapan intervensi yang akan membantu klien menyelesaikan permasalahannya. Penjelasan mengenai gejala masalah dan fokus masalah yang telah ditemukan adalah sebagai berikut.

1) Gejala masalah

Klien merasa tidak bersemangat untuk mengikuti kegiatan keterampilan atau kegiatan wajib lainnya yang telah ditetapkan oleh lembaga sebagai bentuk pelatihan kerja atau rehabilitasi kepada klien. Klien merasa tidak dapat berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar karena klien merasa tidak dipandang dan tidak dihargai. Klien memilih menghabiskan waktu sendiri dengan cara beristirahat dan berdiam diri di dalam kamar setelah menyelesaikan kegiatan wajibnya. Klien tidak memandang diri sendiri sebagai pribadi yang dapat berperan aktif di lingkungannya. Klien sering merasa sakit hati apabila siswa binaan lain berkata kasar kepada klien.

2) Fokus Masalah

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilaksanakan oleh praktikan dengan klien maka didapat bahwa fokus masalah dari klien adalah kurangnya menghargai diri sendiri sehingga berawal dari hal tersebut klien merasa tidak bisa berperan aktif melaksanakan berbagai kegiatan yang ada serta tidak berani memulai berinteraksi dengan orang lain karena klien merasa takut bahwa orang lain akan memandang klien rendah. Masalah yang dimiliki oleh klien dapat berdampak buruk kedepannya kepada klien apabila tidak segera ditangani. Dampak dari masalah tersebut akan membuat klien menjadi tidak berfungsi sosial dengan tidak dapat melaksanakan perannya di lingkungan serta tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Klien akan merasa kesulitan untuk menghadapi masalah selanjutnya apabila klien tidak dapat bercerita dengan orang lain untuk membantu menyelesaikan masalahnya. Masalah yang tidak diselesaikan dengan baik akan menurunkan psikolog dari klien seperti merasa cemas dan stres karena tidak tahu harus berbuat apa.

### **4.3. Tahap Rencana Intervensi**

Perencanaan intervensi merupakan tahap perincian tujuan yang mempertimbangkan berbagai aspek mulai dari strategi tindakan untuk mencapai tujuan tersebut hingga teknik yang akan digunakan selama proses intervensi diberikan kepada klien demi mencapai tujuan tahapan pertolongan tersebut. Praktikan menyusun tahapan intervensi dengan berkonsultasi kepada pihak pekerja

sosial pendamping dan dosen pembimbing agar tahapan dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan dari pertolongan tersebut kepada klien.

#### 4.3.1. Hasil Rencana Intervensi

Praktikan telah mempersiapkan rencana intervensi sesuai dengan hasil asesmen yang telah dilakukan oleh praktikan kepada klien. Hasil rencana intervensi tersebut disesuaikan dengan jadwal kegiatan klien yang bersifat wajib. Susunan rencana intervensi dapat dilihat melalui tabel berikut.

*Tabel 4.3 Hasil Rencana Intervensi*

No	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan Intervensi	Tujuan
1.	Kamis, 04 September 2025  13.30-14.30 WIB	<b>Metode:</b> <i>Case Work</i>  <b>Teknik:</b> <i>Advice Giving and Counseling</i>  <b>Peran Praktikan:</b> Motivator  <b>Topik Kegiatan:</b> 1. Memberikan penguatan kepada klien untuk mulai berani berkomunikasi awal dengan siswa binaan lainnya dengan cara menyapa. 2. Memberikan pemahaman kepada klien bahwa perkataan kasar orang lain tidak perlu menjadi beban pikiran.	Menumbuhkan keberanian klien untuk mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan menekan pemikiran negatif akan perkataan orang terhadap diri sendiri.
2.	Sabtu, 06 September 2025  08.30-11.00 WIB	<b>Metode:</b> <i>Group Work</i>  <b>Teknik:</b> <i>Self Help Group</i>  <b>Peran Praktikan:</b> Fasilitator  <b>Topik Kegiatan:</b> Membahas tentang perbuatan atau perilaku seseorang yang dapat diterima oleh	1. Membantu memberikan pemahaman kepada klien dan anggota kelompok mengenai perbuatan dan perilaku yang baik. 2. Membantu klien untuk menumbuhkan

		masyarakat dan perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat.	keberanian untuk berinteraksi dengan orang lain dan berperan aktif dalam pembicaraan.
3.	<p>Senin, 08 September 2025</p> <p>13.30-15.00 WIB</p>	<p><b>Metode:</b> <i>Case Work</i></p> <p><b>Teknik:</b> <i>Advice Giving and Counseling, Sustainment</i></p> <p><b>Peran Praktikan:</b> Motivator</p> <p><b>Topik Kegiatan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membahas hal yang dirasakan klien saat berada di dalam kelompok.</li> <li>2. Memberikan dukungan kepada klien bahwa klien sudah hebat dapat melalui segala permasalahannya.</li> <li>3. Mengalihkan pemikiran negatif kepada diri sendiri dengan mengingat hal yang menyenangkan dan mencoba untuk membanggakan orang tua agar dapat kembali semangat.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyadarkan klien bahwa pandangan orang lain yang negatif kepada klien hanya ada didalam pikiran klien.</li> <li>2. Memberikan penguatan untuk tetap berani berinteraksi dengan orang lain melalui kelompok yang telah ditetapkan oleh praktikan.</li> </ol>
4.	<p>Sabtu, 13 September 2025</p> <p>10.00-11.00 WIB</p> <p>13.00-14.30 WIB</p>	<p><b>Metode:</b> <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i></p> <p><b>Teknik:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Advice Giving and Counseling</i></li> <li>2. <i>Self Help Group</i></li> </ol> <p><b>Peran Praktikan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Motivator</li> <li>2. Fasilitator</li> </ol> <p><b>Topik Kegiatan:</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan pemahaman kepada klien mengenai pentingnya kepedulian kepada orang lain agar orang lain juga peduli kepada klien.</li> <li>2. Menyadarkan klien untuk berani melakukan tindakan positif walaupun lingkungan sekitar tidak mendukung akan hal tersebut.</li> </ol>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berani memberikan contoh baik kepada lingkungan yang buruk.</li> <li>2. Meningkatkan kepedulian klien kepada orang lain agar klien dapat dipandang baik oleh lingkungan sekitar.</li> <li>3. Kelompok membahas kasus dan permasalahan masing-masing untuk menjadi bahan pembelajaran bagi seluruh anggota kelompok.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Kelompok memberikan masing-masing pengalaman pribadi sebagai bahan pembelajaran anggota kelompok kedepannya agar menghindari hal tersebut.</li> </ol>
5.	<p>Senin, 15 September 2025</p> <p>13.00-14.30 WIB</p>	<p><b>Metode:</b> <i>Case work</i></p> <p><b>Teknik:</b> <i>Advice Giving and Counseling, sustainment</i></p> <p><b>Peran praktikan:</b> Motivator</p> <p><b>Topik Kegiatan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan kepada klien bahwa cara untuk dipandang oleh orang lain adalah dengan cara memandang terlebih dahulu orang lain dan memberikan kesan yang baik sehingga orang lain akan berbuat hal yang sama kepada klien.</li> <li>2. Mendukung klien untuk berani melakukan hal positif serta mendukung hasil yang telah dicapai oleh klien melalui nasihat yang telah diberikan oleh praktikan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kepercayaan diri klien untuk berani memulai hal baik dari diri sendiri sehingga hal baik dari luar akan datang kepada klien.</li> <li>2. Klien dapat berani memulai interaksi positif dengan orang lain dan mulai berperan aktif mengikuti kegiatan keterampilan.</li> </ol>
6.	<p>Kamis, 18 September 2025</p>	<p><b>Metode:</b> <i>Case work</i></p> <p><b>Teknik:</b> <i>Advice Giving and Counseling</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Monitoring perkembangan klien.</li> <li>2. Peningkatan kesadaran klien</li> </ol>

	13.00-14.30 WIB	<p><b>Peran Praktikan:</b> Motivator</p> <p><b>Topik Kegiatan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menanyakan peningkatan klien dengan nasihat yang telah diberikan oleh praktikan kepada klien</li> <li>2. Memberikan nasihat kepada klien untuk selalu memilih lingkungan yang baik karena hal tersebut akan membawa dampak baik kepada diri sendiri.</li> <li>3. Memberikan nasihat untuk mulai menyukai kegiatan yang dilaksanakan sehingga klien dapat lebih bersemangat untuk meningkatkan keterampilan yang diberikan selama pelatihan.</li> </ol>	dalam memilih lingkungan yang baik dan berdampak positif kepada klien.
7.	Sabtu, 20 September 2025  10.00-11.00 WIB  13.30-14.30 WIB	<p><b>Metode:</b> <i>Case work</i> dan <i>Group Work</i></p> <p><b>Teknik:</b> <i>Advice Giving and Counseling, Self Help Group</i></p> <p><b>Peran Praktikan:</b> Motivator dan Fasilitator</p> <p><b>Topik Kegiatan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengurangi pemikiran klien untuk membandingkan diri dengan orang lain.</li> <li>2. Meningkatkan rasa bersyukur atas apa yang telah klien capai.</li> <li>3. Memberikan pemahaman bahwa klien boleh melihat orang yang sukses untuk</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Klien menyadari bahwa dirinya berharga sehingga tidak perlu membandingkan diri sendiri dengan orang lain yang mengakibatkan penurunan harga diri.</li> <li>2. Klien menumbuhkan rasa bersyukur atas apa yang telah dicapainya.</li> <li>3. Klien bersama anggota kelompok saling berinteraksi memberikan pendapat mengenai tujuan dari masing-</li> </ol>

		<p>menjadi acuan namun klien juga perlu melihat kebawah untuk menumbuhkan rasa syukur klien atas apa yang telah dimiliki klien saat ini.</p> <p>4. Memberikan nasihat kepada klien untuk selalu bercermin dan mengatakan kepada diri sendiri bahwa setiap hari saya akan selalu meningkatkan harga diri saya.</p> <p>5. Kelompok membahas tujuan dari masing-masing anggota kelompok setelah selesai menjalani masa rehabilitasi.</p>	<p>masing anggota setelah keluar dari tempat ini.</p>
--	--	---	---

Sumber: Hasil asesmen kepada klien.

#### 4.3.2. Indikator Keberhasilan

Rencana intervensi yang telah disusun guna memberikan tahapan pertolongan kepada klien perlu memiliki acuan indikator keberhasilan untuk mengukur keberhasilan tahapan intervensi tersebut. Indikator keberhasilan dapat dinilai dari peningkatan kemampuan klien dalam menyelesaikan masalah yang menjadi fokus utama pada tahapan pertolongan tersebut. Indikator keberhasilan pada tahap rencana intervensi berikut antara lain:

1. KA dapat melakukan percakapan dengan siswa binaan lainnya dengan lancar.
2. KA dapat berperan aktif mengikuti kegiatan bersama yang sedang dilaksanakan oleh para siswa binaan.
3. KA dapat mengikuti kegiatan keterampilan dan membantu siswa binaan lainnya dalam kegiatan tersebut.
4. KA mampu bersyukur atas pencapaian yang telah dicapai oleh diri sendiri.

#### 4.4. Tahap Intervensi

##### 4.4.1. Tahap Intervensi *Case Work*

Intervensi dalam pekerjaan sosial adalah tindakan atau upaya yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk membantu individu atau kelompok dalam mengatasi permasalahan sosial, emosional, atau ekonomi. Intervensi ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi hidup klien, memberikan dukungan, serta meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian.

##### 1. Tahapan Proses Intervensi *Case Work*

Praktikan melaksanakan tahapan intervensi kepada klien menggunakan teknik yang telah direncanakan oleh praktikan untuk membantu klien mencapai tujuan pertolongan tersebut. praktikan melaksanakan tahapan intervensi pada tanggal 04-20 September 2025. Berikut rincian proses yang dilaksanakan oleh praktikan pada tahap intervensi *case work* kepada klien.

*Tabel 4.4 Proses Intervensi Case Work*

Tanggal Pelaksanaan	Proses Intervensi
04 September 2025	Kegiatan dilakukan pada ruang terbuka dengan menggunakan fasilitas lembaga UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa. Praktikan menggunakan teknik <i>advice giving and counseling</i> dalam penanganan masalah klien. Praktikan mulai bertanya kepada klien mengenai permasalahan klien yang dialami saat ini. Klien menjelaskan bahwa keresahan klien ialah sulitnya bergaul dengan siswa binaan lainnya hingga pada akhirnya klien memilih untuk menyendiri. Praktikan memberikan saran/nasihat kepada klien untuk mulai mencoba interaksi awal dengan siswa binaan. Praktikan memberi saran kepada klien untuk mencoba dari hal yang paling dasar yaitu menyapa siswa binaan yang sedang berpapasan dengan klien.

08 September 2025	<p>Kegiatan dilaksanakan di ruang terbuka yaitu gazebo. Praktikan bersama klien kembali melakukan tahapan intervensi <i>advice giving and counseling</i>. Praktikan memulai tahap intervensi dengan menanyakan kesulitan klien lainnya yang dirasakan oleh klien. Klien menjelaskan bahwa klien merasa gugup saat memimpin sebuah kelompok karena klien merasa klien tidak mampu memimpin. Praktikan menjelaskan kepada klien bahwa gugup itu wajar namun klien harus mencoba untuk terbiasa melakukan hal baru. Praktikan memberikan saran kepada klien untuk tidak memikirkan bagaimana pandangan orang lain terhadap klien saat memimpin sebuah kegiatan kelompok. Praktikan mengatakan kepada klien bahwa klien cukup fokus untuk berusaha yang terbaik sebagai pemimpin kelompok agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Praktikan menjelaskan bahwa tidak semua selalu berpikiran negatif kepada orang lain, masih banyak orang yang dapat mendukung kita untuk melakukan kegiatan yang positif.</p>
13 september 2025	<p>Praktikan bersama klien melaksanakan kembali tahapan intervensi di ruang terbuka yaitu di salah satu gazebo milik lembaga. Praktikan memulai tahapan intervensi kepada klien dengan melakukan konseling mengenai permasalahan klien yang dialami beberapa hari lalu. Klien menjelaskan klien mendapatkan perlakuan yang tidak enak dari siswa binaan lain karena kesalahpahaman. Praktikan merespon hal tersebut dan mengingatkan kepada klien untuk tidak perlu mengkhawatirkan hal tersebut. Praktikan menjelaskan kepada klien bahwa apapun tantangannya klien harus</p>

	<p>tetap berusaha menjadi pribadi yang lebih baik sehingga orang lain dapat memandang klien sebagai orang yang memiliki kekuatan serta harga diri yang tinggi.</p>
15 September 2025	<p>Kegiatan tahapan intervensi dilaksanakan oleh praktikan bersama dengan klien di salah satu gazebo milik lembaga. Praktikan melaksanakan kembali tahapan intervensi menggunakan teknik <i>advice giving and counseling</i> serta <i>sustainment</i> (Pemberian dukungan). Tahapan intervensi dimulai dengan menanyakan kabar klien pada hari ini dan beberapa hari kebelakang. Klien menyatakan bahwa klien telah mencoba saran yang diberikan oleh praktikan yaitu mulai berinteraksi secara dasar kepada klien untuk menumbuhkan relasi antara klien dengan siswa binaan lainnya. Klien menjelaskan bahwa klien ingin merasa dipandang oleh orang sekitar agar menjadi semangat untuk klien. Praktikan memberikan saran/nasihat kepada klien untuk berbuat hal baik dulu kepada orang lain sehingga orang lain akan berbuat baik kepada klien. Dengan begitu, klien dapat dipandang baik oleh orang sekitar karena klien sering melakukan perbuatan yang baik kepada orang lain. Praktikan menjelaskan bahwa apabila klien ingin diperhatikan oleh orang lain maka klien perlu memberi bentuk perhatian terlebih dahulu kepada orang lain karena semua ini akan bertimbal balik kepada klien.</p>
18 September 2025	<p>Kegiatan intervensi dilaksanakan pada ruang terbuka yaitu gazebo milik lembaga UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa. Klien menjelaskan bahwa klien telah merasa ada peningkatan pada dirinya setelah</p>

	<p>mengikuti saran/nasihat yang diberikan oleh praktikan. Praktikan memuji peningkatan tersebut dan terus mendukung klien untuk selalu berusaha meningkatkan apa yang bisa dilakukan oleh klien. Praktikan memberi saran/nasihat kembali kepada klien untuk belajar menatap mata orang saat berinteraksi karena hal tersebut akan memperbaiki harga diri klien. Praktikan menjelaskan bahwa dengan menatap mata lawan bicara akan meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian untuk berinteraksi dengan lawan bicara. Menatap mata lawan bicara akan menjadi latihan yang berguna untuk mengubah pandangan klien terhadap diri sendiri yang menganggap rendah diri.</p>
20 September 2025	<p>Klien menjelaskan kepada praktikan bahwa klien merasa masih suka memikirkan pencapaian orang lain yang tidak mungkin bisa dicapai oleh klien. Praktikan menjelaskan kepada klien bahwa membandingkan orang lain kepada diri sendiri merupakan sebuah kesalahan karena setiap orang memiliki proses hidup yang berbeda-beda. Praktikan memberikan saran kepada klien bahwa klien perlu bersyukur atas apa yang telah dicapai hingga saat ini karena masih banyak orang diluar sana yang memiliki kekurangan lebih banyak daripada klien. Praktikan menekankan kepada klien untuk selalu fokus pada proses diri sendiri saja karena pada akhirnya diri sendiri yang akan menikmati hasil dari proses tersebut.</p>

Praktikan mengumpulkan beberapa hasil dokumentasi tahapan intervensi casework kepada klien. dokumentasi ini menjadi sebuah bukti bahwa kegiatan intervensi benar adanya telah dilaksanakan oleh praktikan kepada klien guna

mencapai tujuan pertolongan yang diberikan. Adapun dokumentasi tahapan intervensi *case work* sebagai berikut

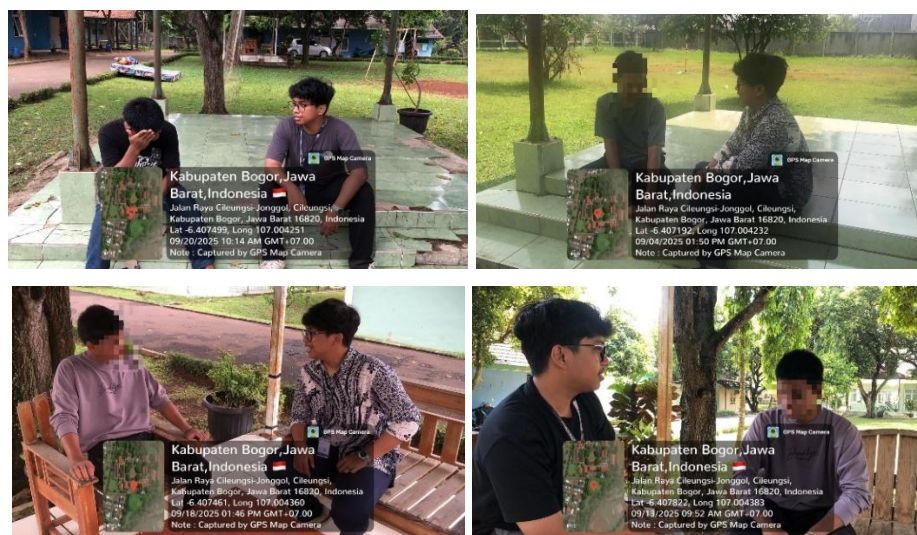


foto 4.4 Tahapan intervensi metode *case work*

## 2. Hasil Tahapan Intervensi *Case Work*

Praktikan telah melaksanakan tahapan intervensi *case work* selama beberapa pertemuan dengan klien. Tahapan intervensi yang diberikan kepada klien membuahkan hasil yang dapat menjadi tujuan pertolongan diberikan kepada klien. Proses intervensi yang telah diberikan membuahkan beberapa capaian positif yang signifikan pada diri klien. Dari sisi sosial, klien kini menunjukkan kemampuan untuk membangun hubungan komunikasi yang lebih baik dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan perannya yang lebih aktif dalam berbagai kegiatan keterampilan, di mana ia tidak hanya berpartisipasi tetapi juga saling membantu sesama siswa binaan. Perubahan positif ini juga tercermin dari ekspresi klien yang terlihat jauh lebih ceria saat berinteraksi. Lebih lanjut, secara personal, klien dapat lebih fokus pada pengembangan diri untuk mengasah keterampilan dan mencapai tujuan yang diinginkannya.

#### 4.4.2. Tahapan Intervensi *Group Work*

##### 1. Proses Intervensi *Group Work*

Praktikan melaksanakan tahapan intervensi kelompok dengan salah satu anggota yaitu klien yang ditangani oleh praktikan. Tujuan dari pembentukan kelompok tersebut adalah sebagai ruang bagi klien untuk belajar berinteraksi dan membangun kembali harga diri klien agar dapat dipandang baik oleh siswa binaan lain dan lingkungan sekitar. Praktikan melaksanakan kegiatan intervensi *group work* pada tanggal 06-20 September 2025. Rincian dari kegiatan intervensi *group work* yang telah dilaksanakan oleh praktikan dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 4.4 Proses tahapan intervensi *group work*

Tanggal Pelaksanaan	Proses Intervensi
06 September 2025	Praktikan melaksanakan kegiatan intervensi kelompok dengan menggunakan teknik self help group untuk membantu para anggota kelompok saling memecahkan masalah masing-masing dan tumbuh bersama menjadi pribadi yang lebih positif. Praktikan membuka jalannya kegiatan kelompok tersebut dan praktikan meminta klien yang ditangani oleh praktikan untuk berani memimpin jalannya kegiatan tersebut. praktikan menjelaskan bahwa pada pertemuan kelompok ini akan membahas mengenai tindakan atau perilaku yang diterima oleh masyarakat dan perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. Satu-persatu para anggota kelompok memberikan pendapat mengenai topik tersebut. para anggota kelompok saling memberikan saran dan tambahan mengenai perilaku yang perlu dihindari dan perilaku yang perlu dilakukan di dalam lingkungan masyarakat agar menjadi orang yang diterima baik oleh lingkungan sekitar.

13 September 2025	<p>Kegiatan kelompok pada pertemuan ini membahas mengenai kasus masing-masing anggota kelompok dan menceritakan mengapa bisa sampai terkena kasus kejahatan. Klien yang ditangani oleh praktikan mulai memimpin kegiatan tersebut dengan membuka salam kepada kelompok dan menanyakan satu persatu mengenai permasalahan dari anggota kelompok. Para anggota kelompok bersama dengan klien yang ditangani oleh praktikan bersama-sama memberikan cerita dari masing-masing individu agar menjadi pembelajaran kepada anggota kelompok untuk tidak berbuat hal seperti tersebut.</p>
20 September 2025	<p>Kegiatan kelompok self help group pada pertemuan ini membahas mengenai tujuan dari masing-masing anggota kelompok setelah keluar dari tempat ini. Praktikan meminta kepada klien untuk lebih berani memimpin keberlangsungan kegiatan kelompok agar proses dapat berjalan dengan lancar dan kondusif. Klien yang ditangani oleh praktikan memulai kegiatan tersebut dengan mengucapkan salam dan terimakasih atas kehadiran dari seluruh anggota kelompok. Klien menjelaskan kepada anggota kelompok pada saat ini topik yang akan dibahas. Klien memberikan kesempatan kepada anggota kelompok secara bergantian menjelaskan tujuan dari masing-masing individu setelah selesai menjalani masa rehabilitasi/pelatihan kerja. Para anggota kelompok bersama klien dan praktikan saling memberikan tanggapan dari tujuan masing-masing anggota kelompok untuk memberikan pandangan baru agar</p>

	tujuan para anggota kelompok dapat lebih baik dan tercapai.
--	---

Kegiatan kelompok dilaksanakan pada hari yang telah ditetapkan bersama dengan kelompok dengan memperhitungkan hari dimana siswa binaan tidak memiliki kegiatan kewajiban sehingga praktikan dapat memanfaatkan waktu tersebut untuk memberikan tahapan intervensi kepada klien dan kelompok. Berikut merupakan dokumentasi praktikan melaksanakan kegiatan intervensi menggunakan teknik *self-help group*.

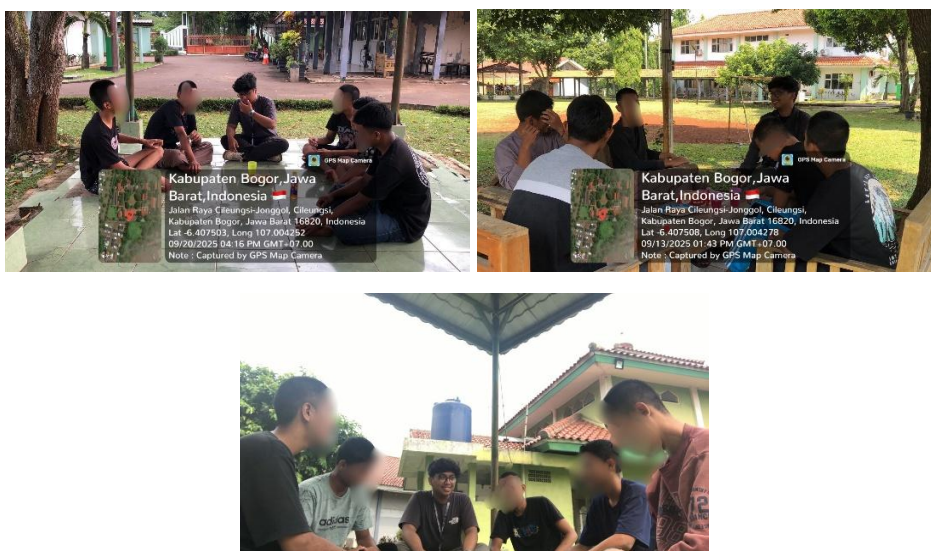


foto 4.4 Pelaksanaan tahapan intervensi *group work*

## 2. Hasil Tahapan Intervensi *Group Work*

Praktikan telah melaksanakan tahapan intervensi *group work* dengan banyak pertemuan kelompok yaitu tiga kali. Tiga pertemuan yang dilaksanakan membahas topik yang berbeda-beda guna memberikan ruang dan kesempatan kepada klien dan siswa binaan lainnya untuk tumbuh berkembang bersama memberikan tanggapan yang terbaik untuk menjadi bahan pembelajaran oleh seluruh anggota kelompok. Tahapan intervensi yang diberikan kepada klien membuahkan hasil yang dapat menjadi tujuan pertolongan diberikan kepada klien. beberapa hasil yang dicapai dari tahapan proses intervensi kelompok yang telah diberikan antara lain:

- 1) Klien dapat memimpin jalannya kegiatan kelompok self-help group
- 2) Klien dapat memberikan pendapat pribadi kepada orang lain terkait topik yang sedang dibahas didalam kelompok tersebut.
- 3) Seluruh anggota kelompok saling mendukung dan memberikan saran positif ke sesama anggota kelompok agar dapat saling belajar dan tumbuh menjadi individu yang lebih baik kedepannya.
- 4) Klien dapat berperan aktif menjaga ketertiban kelompok saat berjalannya kegiatan tersebut.

Tabel 4.4 data anggota kelompok *Self-help Group*

No	Nama Anggota Kelompok	Jenis Kelamin	Usia	Status	Keterangan
1.	“KA”	Laki-laki	16	Klien	Mengikuti dari awal pertemuan hingga akhir.
2.	“S”	Laki-laki	17	Anggota	Mengikuti dua pertemuan awal.
3.	“YR”	Laki-laki	16	Anggota	Mengikuti dari awal pertemuan hingga akhir.
4.	“RS”	Laki-laki	17	Anggota	Mengikuti dari awal pertemuan hingga akhir.
5.	“FH”	Laki-laki	16	Anggota	Mengikuti dari awal pertemuan hingga akhir.

Sumber: Hasil kontrak dengan para anggota kelompok sebagai rencana intervensi

Para anggota kelompok sebagian besar dapat menghadiri pertemuan kelompok dari awal hingga akhir. Terdapat satu siswa binaan yang hanya mengikuti kegiatan tersebut selama dua pertemuan. Alasan dari hal tersebut karena siswa binaan telah menyelesaikan masa pelatihan kerja/rehabilitasi sehingga dapat keluar dari UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa.

#### **4.5. Tahap evaluasi**

Tahap evaluasi merupakan tahapan yang penting dalam proses pertolongan yang diberikan kepada klien. Tahapan tersebut bertujuan untuk mengukur keberhasilan dari program intervensi yang telah diberikan kepada klien. Proses dari tahapan evaluasi yaitu menganalisis secara objektif sejauh mana upaya pertolongan yang diberikan telah membawa perubahan positif dan signifikan. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil benar-benar efektif dan memberikan dampak yang bermanfaat sesuai dengan tujuan yang diharapkan bagi klien.

Praktikan melaksanakan tahapan evaluasi mulai dari tanggal 21-23 September 2025 dengan hari terakhir praktikan bertemu dengan klien untuk membahas hasil dari intervensi yang telah diberikan oleh praktikan kepada klien. adapun berbagai proses dan hasil evaluasi yang akan dijelaskan sebagai berikut.

##### **4.5.1. Evaluasi Proses**

Tahap awal praktikan telah melakukan pendekatan awal kepada klien dengan mengikuti rangkaian kegiatan wajib yang ada di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa. Praktikan melakukan pendekatan dengan mengajak bicara klien untuk saling mengenal dan menjelaskan tujuan praktikan berada di tempat ini. Praktikan melanjutkan tahapan pertolongan pada penggalian masalah sehingga didapat beberapa informasi terkait kondisi klien mulai dari biologi, psikologi, sosial, spiritual, hubungan keluarga, hubungan klien dengan lingkungan sekitar.

Informasi yang telah didapat oleh praktikan digunakan sebagai sumber data untuk merumuskan rencana intervensi yang akan dilakukan kepada klien guna mencapai tujuan pertolongan. Praktikan telah melaksanakan tahapan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan klien dan didapat bahwa kegiatan tersebut berjalan lancar karena berbagai pihak yang membantu mendukung kegiatan tersebut.

Selama melakukan tahapan pertolongan kepada klien terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jalannya proses pertolongan. Faktor tersebut ialah faktor pendukung dan faktor penghambat.

Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya tahapan pertolongan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendukung:
  - 1) Adanya dukungan dari pihak lembaga UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa.
  - 2) Kegiatan intervensi diawasi oleh pihak keamanan mengingat bahwa klien merupakan seorang ABH
  - 3) Praktikan dapat melaksanakan kegiatan menggunakan fasilitas ruangan terbuka yaitu gazebo.
  - 4) Klien bersikap kooperatif dengan praktikan sehingga tahapan proses pertolongan dapat berjalan dengan lancar.
  
2. Penghambat
  - 1) Kegiatan wajib klien cukup padat sehingga praktikan perlu mencari waktu luang untuk melaksanakan tahapan pertolongan
  - 2) Siswa binaan lain yang hendak mengetahui kegiatan yang sedang dilakukan oleh praktikan bersama klien.

#### 4.5.2. Evaluasi Hasil

Evaluasi merupakan tahapan pertolongan yang digunakan untuk melihat keberhasilan dari intervensi yang telah diberikan kepada klien. Tahapan evaluasi akan mempertimbangkan hasil yang dapat dilihat dan tujuan intervensi yang dinilai belum dapat tercapai selama kegiatan intervensi diberikan kepada klien. Hasil evaluasi berdasarkan capaian yang telah dilaksanakan oleh praktikan bersama klien. Hasil evaluasi berdasarkan proses intervensi terhadap klien menggunakan metode *case work* dan *group work* yang telah dilaksanakan dapat dilihat melalui tabel yang telah dipersiapkan sebagai berikut.

Tabel 4.5 Penjelasan dari hasil tahap evaluasi

No	Target Capaian	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
1.	Mampu berperan aktif mengikuti	Tidak melakukan kegiatan dan cenderung	Berani mencoba melakukan kegiatan

	kegiatan keterampilan	hanya memperhatikan orang lain melakukan kegiatan	keterampilan serta dapat memberikan contoh baik kepada siswa binaan lain yang kurang memahami kegiatan keterampilan tersebut.
2.	Mampu berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar	Memilih untuk menghabiskan waktu luang di kamar, tidak memiliki ketertarikan untuk berkomunikasi dengan orang lain	Klien mampu membuka diri dan mulai menjalin hubungan komunikasi dan relasi dengan siswa binaan lain. Klien mengikuti kegiatan permainan yang sedang dilakukan oleh siswa binaan serta berkoordinasi dengan baik pada kegiatan tersebut.
3.	Dapat menerima diri sendiri secara menyeluruh	Sering membandingkan diri sendiri dengan pencapaian orang lain sehingga hal tersebut menjadi pikiran negatif kepada klien yang berdampak menjadi hambatan perkembangan klien.	Bersyukur atas pencapaian diri sendiri dan memandang pencapaian orang lain sebagai acuan klien untuk terus berkembang.
4.	Mampu mengatasi hal negatif dari luar	Klien sering memikirkan hal negatif mengenai pandangan orang kepada dirinya sehingga klien tidak	Klien menunjukkan perubahan dengan mulai berani memimpin kelompok kegiatan dan berani memberikan

		berani berperan aktif di lingkungan sekitar.	pendapat dirinya kepada orang lain.
--	--	--	-------------------------------------

Dapat dilihat bahwa hasil intervensi yang telah diberikan oleh praktikan kepada klien menunjukkan hasil yang signifikan. Klien telah memberikan perubahan yang dapat dilihat secara langsung bagaimana klien menjalani kesehariannya dengan lebih percaya diri dan berani mengambil tindakan serta dapat berinteraksi baik dengan siswa binaan lainnya. Klien menunjukkan peningkatan harga diri yang baik dengan melalui perkembangan klien selama menjalani tahapan intervensi *group work*. Klien mengetahui bahwa sebagai pemimpin perlu belajar untuk menyusun rencana dan menjaga keharmonisan antara anggota sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar. Praktikan menjelaskan kepada klien mengenai perkembangan klien yang telah terlihat setelah menjalani tahapan intervensi. Berikut hasil dokumentasi sebagai bukti kegiatan evaluasi dengan klien telah dilaksanakan.



*Foto 4.5 Pelaksanaan tahap evaluasi dengan klien*

## **4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan**

### **4.6.1. Terminasi**

Terminasi merupakan tahapan akhir proses pertolongan dengan klien yang telah diberikan proses intervensi untuk menyelesaikan masalahnya. Pada tahap terminasi praktikan resmi menghentikan hubungan profesional antara praktikan dengan klien karena tujuan dari intervensi telah tercapai walaupun belum sepenuhnya maksimal. Praktikan memastikan kepada klien bahwa segala perkembangan yang telah ditunjukkan oleh klien perlu tetap dijaga kedepannya

agar klien dapat berkembang menjadi orang yang terampil dan memiliki harga diri yang tinggi.

Pada tanggal 25 September 2025, tahap terminasi secara resmi dilaksanakan antara praktikan dan klien. Dalam sesi penutupan ini, praktikan menginformasikan bahwa pertemuan tersebut merupakan interaksi terakhir, mengingat tujuan intervensi yang dirancang telah berhasil tercapai. Selanjutnya, praktikan memberikan dukungan dan motivasi kepada klien agar senantiasa bersemangat dalam meningkatkan harga dirinya, sehingga dapat terus berperan aktif di lingkungan sosial pada masa mendatang. Sebagai penutup, praktikan berpesan agar klien berjanji untuk selalu mengingat segala nasihat yang telah diberikan untuk dijadikan acuan dalam mengembangkan keterampilannya secara mandiri ke depannya.

Praktikan memberikan surat terminasi yang dapat ditandatangani oleh klien, praktikan, dan pekerja sosial pendamping untuk mengakhiri kegiatan intervensi tersebut secara resmi. Kegiatan tersebut memiliki dokumentasi yang dapat dilihat sebagai berikut.



*Foto 4.6 Proses terminasi kepada klien dan pekerja sosial pendamping*

#### 4.6.2. Rujukan

Praktikan menyadari bahwa tahapan intervensi yang telah selesai diberikan kepada klien belum cukup maksimal. Oleh karena itu, praktikan memberikan rujukan kepada pekerja sosial untuk melanjutkan tahapan intervensi tersebut untuk mencapai hasil yang maksimal. Sebagai rujukan untuk tahapan intervensi lanjutan, pekerja sosial pendamping disarankan untuk melakukan beberapa tindakan kunci. Pertama, pekerja sosial perlu terus memberikan dukungan positif kepada klien atas

perkembangan yang telah dicapainya, terutama dalam membangun keberanian untuk berinteraksi dan berperan aktif di antara siswa binaan lainnya. Penting juga untuk melanjutkan pemberian nasihat secara berkala guna mengawal proses perubahan yang sedang dijalani klien, serta secara aktif memonitor perkembangannya dalam kegiatan keterampilan untuk memastikan partisipasinya tetap konsisten. Sebagai langkah pengembangan lebih lanjut, sangat dianjurkan untuk memberikan kesempatan kepada klien memimpin suatu kegiatan. Tindakan ini bertujuan agar klien dapat mengasah keterampilan interaksi, meningkatkan keberanian, dan pada akhirnya mencapai harga diri yang lebih tinggi.

## **BAB V**

### **PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI**

#### **5.1. Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi**

Berdasarkan hasil Praktikum Institusi yang telah dilaksanakan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa, praktikan menyadari bahwa terdapat keterkaitan antara metode *Case Work* dan metode *Group Work*. Praktikan menggunakan kedua metode tersebut pada pelaksanaan intervensi untuk mencapai tujuan dari pemberian tahap pertolongan kepada klien. Kedua metode tersebut memiliki perbedaan dalam prosesnya namun memiliki tujuan yang sama untuk mencapai keberhasilan intervensi kepada klien. Metode *Case Work* memberikan tahapan intervensi secara langsung kepada klien, memberikan pendampingan dan solusi nyata untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Solusi/nasihat yang telah diberikan pada tahapan intervensi kepada klien, praktikan menggunakan metode *Group Work* sebagai alat dalam memberikan ruang dan waktu kepada klien untuk mencoba mengaplikasikan apa yang telah didapat sebelumnya pada intervensi *Case Work* agar klien dapat memahami secara langsung maksud dan tujuan dari intervensi yang telah diberikan.

Capaian terbaik dari proses intervensi ini terletak pada keberhasilan tahap pertolongan dengan menggunakan metode *Case Work* dan *Group Work* secara beriringan untuk menghasilkan perubahan yang berdampak positif kepada klien. Tahapan intervensi melalui pendekatan individual (*Case Work*) dengan teknik *Advice Giving*, *Counseling*, dan *Sustainment* menunjukkan bahwa klien berhasil membangun fondasi motivasi dan menanamkan keyakinan pada diri sendiri agar mampu mengatasi permasalahannya. Keberhasilan ini kemudian diperkuat pada tahap intervensi lanjutan menggunakan metode *Group Work* dengan teknik kelompok yang dipilih yaitu *Self-help Group*. Kelompok ini menjadi wadah yang efektif bagi klien untuk secara langsung mempraktikkan nasihat yang telah diterima, melatih kemampuan interaksi, serta membangun keberanian untuk aktif berperan dalam lingkungan sosial yang nyata.

Praktikan menggunakan metode *Case Work* dengan menggunakan teknik *Advice Giving and Counseling* serta menggunakan teknik *sustainment* untuk memberikan dukungan kepada klien bahwa klien dapat mengubah kondisi permasalahannya saat ini. Praktikan melanjutkan tahap intervensi menggunakan metode *Group Work* dengan teknik kelompok yang digunakan yaitu *Self-help Group*. Tujuan dari kelompok tersebut untuk memberikan ruang dan waktu kepada klien mencoba saran/nasihat yang telah diberikan pada intervensi *Case Work*. Kelompok tersebut dapat membantu klien belajar berinteraksi dengan orang lain serta belajar menumbuhkan rasa keberanian untuk berperan aktif di lingkungan sosial.

## **5.2. Refleksi Praktikan**

Praktikan telah melaksanakan proses dari Praktikum Institusi yang diselenggarakan oleh pihak lembaga Poltekesos Bandung. Praktikan mendapatkan banyak pengalaman yang berharga selama menjalani Praktikum Institusi di UPTD Pusat Pelayanan Sosia Griya Bina Karsa. Pengalaman tersebut menjadi bahan belajar bagi praktikan untuk menjadi seorang pekerja sosial yang profesional. Adapun rincian dari refleksi tersebut antara lain:

1. Praktikan belajar untuk menyesuaikan keterampilan yang akan digunakan untuk melakukan pendekatan kepada klien karena setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga praktikan dilatih untuk terbiasa menyesuaikan karakter dari masing-masing siswa binaan.
2. Praktikan dilatih untuk berpikir kritis dalam menggali permasalahan klien sehingga mendapatkan rumusan pada rancangan intervensi terhadap klien yang sesuai dengan tujuan tahapan pertolongan.
3. Praktikan belajar untuk menyesuaikan waktu yang diperlukan untuk melaksanakan tahapan pertolongan dengan melaksanakan kegiatan pengabdian kepada lembaga.
4. Praktikan belajar bahwa praktikan perlu menyesuaikan teori yang telah dipelajari di akademik dengan praktik lapangan agar tahapan intervensi dapat berjalan dengan lancar.

Kegiatan Praktikum Institusi yang dilakukan juga tidak terlepas dari tantangan yang harus dilewati oleh praktikan. Praktikan mendapatkan dilema Etik yang dirasakan ketika praktikan melakukan kegiatan Praktikum Institusi di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa. Praktikan mengalami dilema saat melaksanakan tahapan pertolongan kepada klien. Pihak Lembaga UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa memberikan arahan kepada seluruh praktikan untuk berinteraksi dengan siswa binaan pada tempat yang terbuka dan dapat dilihat oleh pihak keamanan. Arahan tersebut menjadi dilema bagi praktikan karena prinsip pekerja sosial dalam menggali permasalahan klien perlu menyesuaikan tempat yang nyaman bagi klien agar klien tidak malu untuk menjelaskan permasalahan yang sedang dihadapi. Praktikan melihat bahwa klien kesulitan untuk bercerita mengenai permasalahan klien karena klien merasa malu apabila didengar oleh orang lain, sementara itu praktikan tidak bisa melakukan tahapan asesmen di tempat yang tidak terlihat oleh pihak keamanan.

Praktikan perlu memikirkan solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi dilema tersebut. Praktikan memilih cara untuk tetap melakukan kegiatan tahapan pertolongan kepada klien di tempat yang terbuka namun menyesuaikan situasi lingkungan. Praktikan memulai kegiatan penggalian masalah dengan klien apabila di sekitar sudah tidak ada orang atau sedang memiliki kesibukan masing-masing sehingga klien sudah tidak perlu merasa malu untuk menceritakan pengalaman pribadinya dan menjelaskan permasalahan yang dihadapi oleh klien.

### **5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya**

Praktikan mengetahui bahwa praktikan perlu melakukan pengabdian kepada lembaga UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa, sehingga praktikan perlu terlibat pada kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh pihak lembaga. Adapun beberapa kegiatan yang melibatkan praktikan antara lain:

#### **1. Apel Pagi**

Kegiatan tersebut merupakan kegiatan wajib yang dilaksanakan oleh seluruh pegawai lembaga pada hari senin dan seluruh siswa binaan pada setiap hari.

Praktikan mengikuti kegiatan tersebut sebagai bentuk pengabdian kepada lembaga bahwa mahasiswa praktikan mengikuti kegiatan apel pagi untuk memulai kegiatan pada setiap hari. Kegiatan dilaksanakan di depan lapangan Kantor UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa.

## 2. Senam Pagi

Praktikan mengikuti kegiatan senam pagi yang dilaksanakan pada setiap hari jumat. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh siswa binaan dan beberapa pegawai UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menjaga kesehatan tubuh dari seluruh anggota UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa.

## 3. Perayaan Sorak Soray

Kegiatan tersebut melibatkan praktikan untuk membantu pihak lembaga mengikuti perayaan tersebut. Praktikan terlibat pada kegiatan tersebut dengan ikut menampilkan drama di Dinas Sosial Jawa Barat. Kegiatan dihadiri oleh berbagai UPTD yang ada di Jawa Barat.

## 4. Maulid Nabi

Praktikan ikut terlibat pada kegiatan tersebut karena memperingati hari raya dan sebagai simbolis penyambutan Kepala UPTD yang baru. Kegiatan dilaksanakan pada Masjid milik UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa. Praktikan mengikuti kegiatan tersebut sebagai bentuk pengabdian kepada lembaga untuk mengikuti kegiatan wajib serta membantu mendokumentasikan keberlangsungan kegiatan tersebut.

## 5. Perayaan HUT RI Ke-80

Praktikan melakukan pengabdian kepada lembaga dengan ikut membantu mempersiapkan kegiatan tersebut. praktikan terlibat menjadi panitia untuk menyusun dan memberikan rencana kegiatan kepada pihak UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa. Praktikan membantu memeriahkan pelaksanaan kegiatan tersebut agar para siswa binaan merasa senang dan kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Praktikan mengikuti kegiatan tersebut untuk membantu pihak lembaga menyelenggarakan kegiatan. Praktikan menyadari bahwa praktikan perlu membantu kegiatan lainnya sebagai bentuk pengabdian praktikan kepada lembaga yang telah menerima praktikan melaksanakan Praktikum Institusi di lembaga tersebut. Praktikan sangat bersyukur dapat ikut terlibat dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh pihak lembaga sehingga praktikan berusaha semaksimal mungkin untuk membantu pihak UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Berikut merupakan hasil dokumentasi sebagai bukti praktikan telah mengikuti rangkaian kegiatan tersebut.



*foto 5.3 Dokumentasi pelaksanaan kegiatan lainnya*

#### **5.4. Tantangan Praktikum Institusi**

Pelaksanaan Praktikum Institusi memiliki berbagai pengalaman dan tantangan yang dirasakan oleh praktikan. Praktikan menghadapi berbagai tantangan dalam penyelenggaraan tahapan proses pertolongan kepada klien. Adapun tantangan yang dapat dirasakan antara lain:

1. Praktikan merasa kesulitan untuk melakukan pendekatan kepada siswa binaan karena siswa binaan memiliki kegiatan wajib yang cukup padat sehingga praktikan perlu memaksimalkan waktu luang siswa binaan yang cukup singkat untuk melaksanakan tahapan proses pertolongan

2. Praktikan mendapatkan tantangan pada penggalian masalah klien karena klien merasa malu dan sulit untuk menceritakan masalahnya kepada orang lain karena klien sebelumnya tidak pernah bercerita mengenai masalah pribadinya.
3. Praktikan mengalami kesulitan memilih tempat yang sesuai untuk melaksanakan tahapan proses pertolongan kepada klien karena mengingat bahwa pihak lembaga tidak menyarankan mahasiswa praktikan untuk melakukan interaksi dengan klien di tempat yang tidak terlihat (tidak terpantau pihak keamanan)
4. Praktikan mendapatkan tantangan untuk terus mengingatkan klien mengenai jadwal pertemuan dengan praktikan sesuai dengan yang telah disepakati untuk melaksanakan tahapan pertolongan. Klien sering lupa dan memilih istirahat karena klien telah melalui banyak kegiatan sebelumnya.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)**

Praktikum Institusi bertujuan agar mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi, teknik/keterampilan, peran maupun ilmu pekerjaan sosial lainnya pada aras mikro dan mezzo yang telah dipelajari pada tahap pertolongan pekerjaan sosial Engagement, Asesmen, Rencana Intervensi, Intervensi, Evaluasi, Terminasi dan Rujukan. Adapun bagi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa kegiatan praktikum ini bermanfaat dengan memberikan dukungan dalam pelayanan kepada siswa binaan.

Praktikan menyadari selama melaksanakan Praktikum Institusi di UPTD Pusat Pelayanan Sosial praktikan mendapatkan temuan penting yang dapat menjadi bahan pembelajaran. Praktikan menyadari bahwa sebagai pekerja sosial perlu adanya hubungan kerja sama dengan pihak profesional lainnya untuk menunjang kegiatan intervensi kepada penerima manfaat. Kolaborasi atau kerja sama tersebut tidak hanya dengan profesi lainnya namun perlu kerja sama dengan pihak/Lembaga/instansi lain untuk membantu proses layanan.

Praktikan menyadari bahwa dalam pelaksanaan intervensi dapat berubah dari rencana intervensi yang telah dipersiapkan karena muncul faktor yang mempengaruhi tahapan intervensi yaitu seperti jadwal kesibukan dari klien yang berubah sehingga praktikan perlu mengatur kembali jadwal intervensi dengan klien agar capaian rencana intervensi dapat terlaksana sesuai dengan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Praktikan menyadari bahwa selama tahapan intervensi berlangsung praktikan perlu terus menggali permasalahan yang dialami oleh klien sehingga praktikan dapat menyesuaikan topik yang akan diberikan pada tahapan intervensi menggunakan teknik yang telah ditentukan sebelumnya.

Praktikan menyadari bahwasanya seluruh rangkaian Praktikum Laboratorium Magang yang dilakukan oleh praktikan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa menambah ilmu dan pengalaman bagi praktikan. Praktikan

juga merasa bahwa dengan adanya praktikum Laboratorium Magang ini diharapkan konsep pembelajaran masa perkuliahan dapat diimplementasikan dan dapat membangun kerjasama yang baik antara pihak kampus Politeknik Kesejahteraan sosial Bandung dengan Kementerian Sosial.

## **6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya)**

Hasil dari praktikan setelah menjalani Praktikum Institusi selama dua bulan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya dapat ditarik kesimpulan bahwa potensi lembaga ini dalam melayani anak binaan sangat besar, namun efektivitasnya masih bisa ditingkatkan. Praktikan telah menyusun beberapa rekomendasi yang lahir dari pengamatan dan interaksi langsung di lapangan. Rekomendasi ini bertujuan untuk memberikan masukan yang membangun demi peningkatan mutu layanan dan penguatan posisi UPTD PPSGBKs sebagai lembaga rehabilitasi sosial yang unggul. Berikut merupakan rekomendasi yang dapat diuraikan oleh praktikan antara lain:

### **1. Membangun kerjasama dengan instansi kewirausahaan**

Praktikan melihat bahwa banyak hasil karya siswa binaan yang indah namun tidak dapat digunakan sebagai penunjang kewirausahaan sosial bagi pihak lembaga sehingga praktikan merekomendasikan untuk menjalin kerjasama dengan pihak kewirausahaan untuk mengembangkan hasil karya dan keterampilan dari para siswa binaan.

### **2. Pengembangan pelatihan keterampilan**

Praktikan melihat bahwa para siswa binaan mengalami penurunan antusiasme dalam mengikuti kegiatan keterampilan. Oleh karena itu praktikan merekomendasikan untuk melahirkan keterampilan baru yaitu pelatihan barista kepada para siswa binaan agar mereka memiliki keterampilan baru yang dapat menunjang mereka kedepannya apabila telah menyelesaikan masa pelatihan kerja di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya.

3. Peningkatan intensitas bimbingan kelompok

Praktikan merasakan para siswa binaan kurang dekat dengan pekerja sosial pendampingnya masing-masing sehingga praktikan merekomendasikan untuk meningkatkan intensitas pertemuan bimbingan kelompok per kamar untuk menjaga hubungan kedekatan dan mengontrol perubahan peningkatan yang telah dicapai oleh siswa binaan.

4. Menjalinkan hubungan kerja sama dengan lembaga ketenagakerjaan

Praktikan menilai bahwa para siswa binaan merasa bingung setelah selesai menjalani masa pelatihan kerja ingin melanjutkan ke pendidikan atau kerja. Hal tersebut dapat menjadi rekomendasi praktikan untuk melibatkan lembaga ketenagakerjaan untuk memberikan siswa binaan sertifikat ketenagakerjaan untuk menunjang mereka melanjutkan kehidupan setelah menyelesaikan masa rehabilitasi/pelatihan kerja di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa.

Rekomendasi yang diajukan ini pada intinya bertujuan sebagai bahan pertimbangan strategis bagi UPTD PPSGBKs dalam upaya penguatan fungsi kelembagaan. Implementasi dari berbagai saran yang telah diuraikan diharapkan dapat mendorong peningkatan mutu layanan secara signifikan, sekaligus memberikan dampak berkelanjutan bagi anak binaan untuk mencapai kemandirian dan integrasi sosial yang lebih baik. Melalui perbaikan berkelanjutan diharapkan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa dapat memantapkan posisinya sebagai lembaga pelayanan sosial yang responsif, adaptif, dan berdaya saing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. 2020. *Teknik-Teknik Pekerjaan Sosial Individu*. Scribd.  
Diakses dari <https://www.scribd.com/document/441497991/TEKNIK-TEKNIK-PEKSOS-INDIVIDU>.
- Favourita, L. dkk. 2016. *Metode Praktik Pekerjaan Sosial*. Cetakan Pertama. Bandung: STKS Press.
- Hadini, H., Sari, T. H., & Sari, N. Y. 2025. Hubungan *self-esteem* dengan kenakalan remaja. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 1472-1479.
- Hastika, Z. 2025. Hubungan antara korban perilaku bullying dengan *self-esteem* pada siswa SMP Negeri 1 Batusangkar. Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.
- Nufus, H., Safuwani, S., & Zahara, C. I. 2024. Hubungan *self-esteem* dan perilaku asertif pada santri Dayah Nurul Islam Babah Buloh Aceh Utara. *Indonesian Journal of Psychological Research*, Universitas Malikussaleh.
- Sheafor, B. W., & Horejsi, C. R. 2015. *Techniques and guidelines for social work practice (10th ed.)*. Pearson.
- Trisnanto, A., Iqbal, M., Awaludin, R., & Kusumawati., A. 2024. Peran Pekerja Sosial Menjadi Konsuler Bagi Disabilitas. *Concept : Journal of Social Humanities and Education*.
- Wulandari, D., & Fitriani, A. 2022. Penerapan teknik *advice giving* untuk meningkatkan *self-esteem* siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 11(2), 120–129.
- Zastrow, C. 2019. *Introduction to social work and social welfare: Empowering people (13th ed.)*. Cengage Learning.
- Zastrow, C. 2022. *Social work with groups: A comprehensive worktext (10th ed.)*. Cengage Learning.

### Sumber lain:

- Pedoman Praktikum Institusi 2025
- PPT Profil UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa 2025
- Undang-undang No. 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak
- Undang-undang No. 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS)
- Undang-undang No.17 tahun 2016 Tentang Pidana Bagi Pelaku Pencabulan Terhadap Anak
- Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. *Informed Consent* Kelompok




**INFORMED CONSENT KELOMPOK**


Kelompok akan didampingi oleh praktikan yang akan bekerja sama mengatasi kesulitan atau masalah yang dihadapi dalam kelompok. Praktikan akan menerangkan secara jelas bagaimana kegiatan yang akan dilakukan untuk membantu Saudara, bagaimana peran praktikan dan bagaimana peranan setiap anggota kelompok.

Apabila telah disepakati bahwa anggota kelompok setuju untuk bekerjasama, di bawah ini ada beberapa pernyataan. Berikan tanda checklist (V) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di sampingnya sesuai kesepakatan kelompok dan tidak ada paksaan apapun.

PERNYATAAN	YA	TIDAK
Setiap anggota kelompok bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan seputar pengetahuan, masalah dan kebutuhan yang dialami.	✓	
Apabila mengalami kesulitan untuk memberikan informasi kepada praktikan maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui kesulitan/masalah yang dialami.	✓	
Untuk semua informasi yang telah diberikan, maka diperbolehkan untuk:	✓	
a. Dicatat	✓	
b. Direkam (suara)	✓	
c. Dituliskan dalam laporan	✓	
Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret (dengan catatan wajah di buramkan, atau difoto dari belakang)	✓	
Apabila diperlukan, kelompok mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi kelompok kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang terkait.	✓	
Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh setiap anggota kelompok dan praktikan.	✓	

Cileungsi, 6 September 2025

Yang memberikan persetujuan,  
 Siswa Binaan      Siswa Binaan      Praktikan  
              
 M. Kamal Arifin      M. Fakhri H      Praktikan

Magang,si,  
 Pekerja Sosial Pendamping  
  
 RAGA PAMBUDI, S.T.S

### Lampiran 2. *Informed Consent* Klien “KA”

**INFORMED CONSENT**




Saudara akan didampingi oleh praktikan yang akan bekerja sama mengatasi kesulitan atau masalah yang dihadapi Saudara dan keluarga. Praktikan akan menerangkan secara jelas bagaimana kegiatan yang akan dilakukan untuk membantu Saudara, bagaimana peran praktikan dan bagaimana peranan Saudara.

Apabila Saudara setuju untuk bekerjasama, di bawah ini ada beberapa pernyataan. Berikan tanda checklist (V) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di sampingnya sesuai pilihan Saudara dan tidak ada paksaan apapun.

Nama : M. Kamal Arifin  
 Usia : 10 Tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Alamat : Cileungsi

PERNYATAAN	YA	TIDAK
Saya bersedia memberikan informasi tentang saya, keluarga saya atau yang terkait dengan kesulitan/masalah yang saya alami.	✓	
Apabila saya mengalami kesulitan untuk memberikan informasi kepada praktikan maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya kepada keluarga saya atau pihak lain yang mengetahui kesulitan/masalah saya.	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya atau keluarga saya berikan tentang saya, maka saya membolehkan untuk :	✓	
a. Dicatat	✓	
b. Direkam (suara)	✓	
c. Dituliskan dalam laporan	✓	
Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret saya (dengan catatan wajah di buramkan, atau difoto dari belakang) dan atau keluarga saya.	✓	
Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang terkait.	✓	
Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh praktikan.	✓	

Bogor, 18 Agustus 2025

Siswa Binaan      Pekerja Sosial Pendamping      Praktikan  
              
 M. Kamal Arifin      RAGA PAMBUDI, S.T.S      Alha Tega M. Meralag. H. H. H. H.

## Lampiran 3. Lembar Terminasi Klien

**LEMBAR TERMINASI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Kamal Acipin  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Usia : 16 Tahun  
 Agama : Islam  
 Asal : Cianjur  
 Tanggal Masuk :


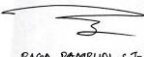

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memahami dan menyetujui bahwa:

1. Proses pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung telah dilaksanakan sejak tanggal 08 September 2025 sampai 20 September 2025.
2. Intervensi yang diberikan berfokus pada peningkatan self-esteem klien untuk membangun keberanian berperan dan berkomunikasi aktif dengan lingkungan sekitar serta menghargai diri sendiri agar lebih bersyukur dan lebih bersemangat meningkatkan harga diri.
3. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai hasil intervensi, termasuk perkembangan positif yang telah dicapai.

Dengan ini saya menyetujui bahwa intervensi dinyatakan selesai (terminasi), dan pendampingan selanjutnya akan sepenuhnya menjadi tanggung jawab Pekerja Sosial UPTD Pusat Pelayanan Sosial Bina Karsa.

Demikian persetujuan ini saya buat dengan sadar, tanpa ada paksaan dari pihak manapun, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 25 September 2025

Siswa Binaan	Pekerja Sosial Pendamping	Mahasiswa Praktikan
		
M. Kamal A.	RAGA PAMBUDI, S.Tr.Sos	Abel Tjaya Morsalei Hafidulu

## Lampiran 4. Lembar Rujukan Klien

**LEMBAR RUJUKAN KLIEN**

Sehubungan dengan telah selesainya pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dengan ini kami menyampaikan bahwa telah selesai menjalani rangkaian tahapan pertolongan pekerjaan sosial. Intervensi dilaksanakan melalui pendekatan *social case work* dan *social group work*, yang dilakukan sejak tanggal 08 September 2025 sampai 20 September 2025.



Adapun data ringkas klien yang diserahkan kembali adalah sebagai berikut:

Nama Klien : M. Kamal Acipin  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Agama : Islam  
 Asal : Cianjur  
 Tanggal Masuk :

Selama proses pendampingan, klien menunjukkan perkembangan positif yaitu klien dapat mulai berperan aktif mengikuti kegiatan keterampilan serta membangun hubungan komunikasi yang baik dengan siswa binaan lain. Dengan demikian, klien dinilai telah mendapat manfaat dari intervensi yang diberikan, meskipun tetap membutuhkan pendampingan lanjutan untuk menjaga konsistensi peningkatan self-esteem.

Penyerahan kembali tanggung jawab pendampingan ini menandakan berakhirnya masa intervensi mahasiswa praktikan, dan seluruh tindak lanjut akan kembali dilaksanakan oleh pekerja sosial pendamping. Demikian lembar serah terima ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 25 September 2025

Pekerja Sosial Pendamping	Mahasiswa Praktikan
	
RAGA PAMBUDI, S.Tr.Sos	Abel Tjaya Morsalei Hafidulu

Lampiran 5. Absensi Mahasiswa Praktikan

**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Bina Karsa Cleungki  
Minggu ke : 1 ( 01 Agustus - 06 Agustus 2025 )

No	NRP	Nama	Kehadiran						
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1	2204018	M Fahrul Azhar							
2	2204032	Abel Thyo Morales Hutajulu							
3	2204056	Muhammad Bintang Pratama							
4	2204087	Shynta Anggun Dwi Larasati							
5	2204101	Maria Stephanie Hassbuan							
6	2204110	Nur Az Zahra Aurelia Kusumawidjaya							
7	2204113	Niken Ari Parmawati							
8	2204115	Indri Fatma Nurtesa							
9	2204118	Anna Elysabeth Sihite							
10	2204121	Syavira Windiana Sholeah							

Bogor, Agustus 2025  
Kepala Sub. Bag. Tata Usaha  
  
Penata Tk. 1/III/II  
NIP. 19700821 2007 01 1010

**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Bina Karsa Cleungki  
Minggu ke : 4 ( 01 Agustus - 06 Agustus )

No	NRP	Nama	Kehadiran						
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1	2204018	M Fahrul Azhar							
2	2204032	Abel Thyo Morales Hutajulu							
3	2204056	Muhammad Bintang Pratama							
4	2204087	Shynta Anggun Dwi Larasati							
5	2204101	Maria Stephanie Hassbuan							
6	2204110	Nur Az Zahra Aurelia Kusumawidjaya							
7	2204113	Niken Ari Parmawati							
8	2204115	Indri Fatma Nurtesa							
9	2204118	Anna Elysabeth Sihite							
10	2204121	Syavira Windiana Sholeah							

Bogor, Agustus 2025  
Kepala Sub. Bag. Tata Usaha  
  
Penata Tk. 1/III/II  
NIP. 19700821 2007 01 1010

**DAFTAR HADIR MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Bina Karsa Cleungki  
Minggu ke : 2 ( 08 Agustus - 13 Agustus 2025 )

No	NRP	Nama	Kehadiran						
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1	2204018	M Fahrul Azhar							
2	2204032	Abel Thyo Morales Hutajulu							
3	2204056	Muhammad Bintang Pratama							
4	2204087	Shynta Anggun Dwi Larasati							
5	2204101	Maria Stephanie Hassbuan							
6	2204110	Nur Az Zahra Aurelia Kusumawidjaya							
7	2204113	Niken Ari Parmawati							
8	2204115	Indri Fatma Nurtesa							
9	2204118	Anna Elysabeth Sihite							
10	2204121	Syavira Windiana Sholeah							

Bogor, Agustus 2025  
Kepala Sub. Bag. Tata Usaha  
  
Penata Tk. 1/III/II  
NIP. 19700821 2007 01 1010

**DAFTAR HADIR MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Bina Karsa Cleungki  
Minggu ke : 5 ( 14 Agustus - 19 Agustus )

No	NRP	Nama	Kehadiran						
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1	2204018	M Fahrul Azhar							
2	2204032	Abel Thyo Morales Hutajulu							
3	2204056	Muhammad Bintang Pratama							
4	2204087	Shynta Anggun Dwi Larasati							
5	2204101	Maria Stephanie Hassbuan							
6	2204110	Nur Az Zahra Aurelia Kusumawidjaya							
7	2204113	Niken Ari Parmawati							
8	2204115	Indri Fatma Nurtesa							
9	2204118	Anna Elysabeth Sihite							
10	2204121	Syavira Windiana Sholeah							

Bogor, Agustus 2025  
Kepala Sub. Bag. Tata Usaha  
  
Penata Tk. 1/III/II  
NIP. 19700821 2007 01 1010

**DAFTAR HADIR MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Bina Karsa Cleungki  
Minggu ke : 8 ( 15 Agustus - 20 Agustus )

No	NRP	Nama	Kehadiran						
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1	2204018	M Fahrul Azhar							
2	2204032	Abel Thyo Morales Hutajulu							
3	2204056	Muhammad Bintang Pratama							
4	2204087	Shynta Anggun Dwi Larasati							
5	2204101	Maria Stephanie Hassbuan							
6	2204110	Nur Az Zahra Aurelia Kusumawidjaya							
7	2204113	Niken Ari Parmawati							
8	2204115	Indri Fatma Nurtesa							
9	2204118	Anna Elysabeth Sihite							
10	2204121	Syavira Windiana Sholeah							

Bogor, Agustus 2025  
Kepala Sub. Bag. Tata Usaha  
  
Penata Tk. 1/III/II  
NIP. 19700821 2007 01 1010

**DAFTAR HADIR MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Bina Karsa Cleungki  
Minggu ke : 6 ( 14 Agustus - 19 Agustus )

No	NRP	Nama	Kehadiran						
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1	2204018	M Fahrul Azhar							
2	2204032	Abel Thyo Morales Hutajulu							
3	2204056	Muhammad Bintang Pratama							
4	2204087	Shynta Anggun Dwi Larasati							
5	2204101	Maria Stephanie Hassbuan							
6	2204110	Nur Az Zahra Aurelia Kusumawidjaya							
7	2204113	Niken Ari Parmawati							
8	2204115	Indri Fatma Nurtesa							
9	2204118	Anna Elysabeth Sihite							
10	2204121	Syavira Windiana Sholeah							

Bogor, Agustus 2025  
Kepala Sub. Bag. Tata Usaha  
  
Penata Tk. 1/III/II  
NIP. 19700821 2007 01 1010

**DAFTAR HADIR MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Bina Karsa Cleungki  
Minggu ke : 7 ( 22 September - 28 September )

No	NRP	Nama	Kehadiran						
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1	2204018	M Fahrul Azhar							
2	2204032	Abel Thyo Morales Hutajulu							
3	2204056	Muhammad Bintang Pratama							
4	2204087	Shynta Anggun Dwi Larasati							
5	2204101	Maria Stephanie Hassbuan							
6	2204110	Nur Az Zahra Aurelia Kusumawidjaya							
7	2204113	Niken Ari Parmawati							
8	2204115	Indri Fatma Nurtesa							
9	2204118	Anna Elysabeth Sihite							
10	2204121	Syavira Windiana Sholeah							

Bogor, Agustus 2025  
Kepala Sub. Bag. Tata Usaha  
  
Penata Tk. 1/III/II  
NIP. 19700821 2007 01 1010

Lampiran. 6 Daftar hadir Case Conference I & II

**DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE**  
PRAKTIKUM INSTITUSI POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA BINA KARSA

Hari, tanggal : Jumat, 29 Agustus 2025  
Waktu : 13.00 – 15.00 WIB  
Tempat : Ruang Data

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1.	R. Soepri jono	
2.	Rahmat Spri Hidayat	
3.	M. Ananda Pradana	
4.	Alber Mulya Pambudi	
5.	Intanti Wulungan	
6.	Elia Asri	
7.	Yuniat	
8.	Ramboq Saifulloh	
9.	Raga Pambudi	
10.		
11.		
12.		
13.		
14.		
15.		
16.		
17.		
18.		
19.		
20.		

**DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE**  
PRAKTIKUM INSTITUSI POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA BINA KARSA

Hari, tanggal : Senin, 22 September 2025  
Waktu : 13.00 – 15.00 WIB  
Tempat : Ruang Data

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1.		
2.	Ali Saadi	
3.	R. Soepri jono	
4.	Ramboq Saifulloh	
5.	Ensur Mo'min	
6.	Yuniat	
7.	Nur Fauziah Sofitri	
8.	Intanti Wulungan	
9.	Raga Pambudi	
10.	Alber Mulya Pambudi	
11.	Bily Yunandi	
12.		
13.		
14.		
15.		
16.		
17.		
18.		
19.		
20.		
21.		
22.		

Lampiran 7 Daftar Hadir Lokakarya

**DAFTAR HADIR LOKAKARYA**  
PRAKTIKUM INSTITUSI POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA BINA KARSA

Hari, tanggal : Jumat, 26 September 2025  
Waktu : 13.00 – 14.00 WIB  
Tempat : Ruang Data

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1.		
2.	Rahmat Spri Hidayat	
3.	Bily Yunandi	
4.	R. Soepri jono	
5.	Alber Mulya Pambudi	
6.	Elia Asri	
7.	Intanti Wulungan	
8.	Siti Fatimah	
9.	Yuniat	
10.	Haani Zahra Puru	
11.	Nur Fauziah Sofitri	
12.	Alda Tri Harani	
13.	Raga Pambudi	
14.	Ramboq Saifulloh	
15.		
16.		
17.		
18.		
19.		
20.		
21.		
22.		